

**ANALISIS KEPERIBADIAN GURU DALAM FILM GREAT TEACHER
ONIZUKA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP GURU DALAM
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Arief Irfansyah

17422114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS KEPERIBADIAN GURU DALAM FILM GREAT TEACHER
ONIZUKA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP GURU DALAM
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC Skripsi
12 Juni 2023


Siti Afifah Adawiyah

Oleh:

Arief Irfansyah

17422114

Dosen Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Arief Irfansyah
NIM : 17422114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Analisis Kepribadian Guru Dalam Film Great Teacher
Onizuka dan Relevansinya dengan Konsep Guru dalam Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima saksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Penyusun



Arief Irfansyah

17422114

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Agustus 2023
Judul Tugas Akhir : Analisis Kepribadian Guru dalam Film Great Teacher Onizuka dan Relevansinya dengan Konsep Guru dalam Islam
Disusun oleh : ARIEF IRFANSYAH
Nomor Mahasiswa : 17422114

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)
Pembimbing : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Bekas,



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Arief Irfansyah

NIM : 17422114

Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Guru Dalam Film Great Teacher
Onizuka Dan Relevansinya Dengan Konsep Guru Dalam
Islam

berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

HALAMAN NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Yogyakarta 12 Juni 2023 H
23 Dzulqa'dah 1444 M
Kepada : Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam
Universitas Islam
Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1045/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2022 tanggal: 30 Agustus 2022M, 2 Safar 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Arief Irfansyah
Nomor Pokok / NIM : 17422114
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Guru Dalam Film Great Teacher Onizuka dan Relevansinya dengan Konsep Guru dalam Islam

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sungguh pada pribadi Rasulullah, kamu dapatkan teladan yang agung bagi orang-orang yang mengharap rido Allah, hari kemudian dan yang banyak mengingat-Nya(Q.S. Al-Ahzaab(33) : 21)”¹

¹ Tim Penerjemah Al-Quran UII, Al-Quran Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2014), Hlm 748

ABSTRAK

Analisis Kepribadian Guru Dalam Film Great Teacher Onizuka dan Relevansinya dengan Konsep Guru Dalam Islam

Oleh:

Arief Irfansyah

Permasalahan di bidang keguruan saat ini sangat kompleks dan memprihatinkan. Terdapat beberapa kasus terkait dengan para guru yang telah melakukan tindakan negatif yang merugikan peserta didik dan dunia pendidikan, Kepribadian guru dari tokoh utama yaitu Onizuka-sensei. Yang diamati dari film Great Teacher Onizuka(GTO) *live action*. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Kepribadian guru apa saja yang terkandung dalam film GTO. 2. Untuk mengetahui kepribadian guru yang cocok atau sesuai dengan kepribadian guru dalam yang di ajarkan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Sumber penelitian ini adalah Film Great Teacher Onizuka (GTO) *live action* dan para pemeran tokoh di film tersebut. Seleksi data ini adalah Pemilihan data dilakukan untuk melihat lebih dekat Film GTO. Pendekatan ini adalah Pendekatan Objektif, Pendekatan Ekspresif, Pendekatan Memetik, dan Pendekatan Pragmatis. Teknik Analisis Data dengan Deskripsi, Interpretasi, Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter utama guru memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian guru menurut Oemar Hamalik, di mana Onizuka-sensei memperlihatkan sebanyak 7 dari 9 nilai tersebut. Terkait dengan relevansi kepribadian guru menurut Islam, Onizuka-sensei juga cocok dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata dari kepribadian yang Islami.

Kata Kunci: Tindakan Negatif, Kepribadian Guru, Onizuka-sensei

ABSTRACT

Teacher Personality Analysis in the Great Teacher Onizuka Film and Its Relevance to the Teacher Concept in Islam

By:

Arief Irfansyah

Problems in the field of teacher training are currently very complex and concerning. There are several cases related to teachers who have taken negative actions that harm students and the world of education. The teacher's personality from the main character, Onizuka-sensei. What is observed from the film Great Teacher Onizuka(GTO) live action. This study aims to 1. What teacher personalities are contained in the GTO film. 2. To find out the personality of the teacher who is suitable or in accordance with the teacher's personality in what is taught in Islam.

This research uses a qualitative approach. The source of this research is the live action film Great Teacher Onizuka (GTO) and the cast of characters in the film. This data selection is done to take a closer look at the GTO film. These approaches are Objective Approach, Expressive Approach, Picking Approach, and Pragmatic Approach. Data Analysis Techniques with Description, Interpretation, Conclusion.

The results of this study indicate that the teacher's main character has traits that are in accordance with the teacher's personality values according to Oemar Hamalik, where Onizuka-sensei shows as many as 7 of the 9 values. Regarding the relevance of the teacher's personality according to Islam, Onizuka-sensei also fits with Imam Al-Ghazali's view that a teacher can apply Islamic values in everyday life, providing a real example of an Islamic personality.

Keywords: Negative Actions, Teacher Personality, Onizuka-sensei

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, Shalawat dan Salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS KEPERIBADIAN GURU DALAM FILM GREAT TEACHER ONIZUKA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP GURU DALAM ISLAM“ dengan baik pada waktu yang terbaik. Melalui proses pengerjakan skripsi ini, peneliti menemukan banyak rahmat, berkah, dan nikmat jasmani dan rohani yang telah Allah SWT limpahkan.

Tujuan penelitian skripsi ini salah satunya sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Falkutas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Dan tidak lupa dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menghaturkan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak, Prof Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia (UII);
2. Bapak, Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII;
3. Bapak, Dr. Anton Priyo Nugrogo, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Studi Islam (JSI) FIAI UII;
4. Ibu, Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) JSI FIAI UII;
5. Ibu, Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I, M.Pd selaku Sekretaris Prodi PAI JSI FIAI UII dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk

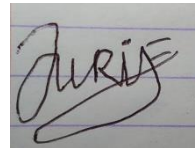
membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

6. Bapak dan ibu dosen Prodi PAI: Bapak Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), M.SI., Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. Aden Wijdan SZ, M. Si., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Drs. H. AF Djunaidi (almarhum) M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, (almahum)S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi S.Ag, M.CAA. Ph.D., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I. M.Ed., Moh Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., dan kepada ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Dr. Junanah, MIS, Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I., Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I, semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam Islam;
7. Keluarga peneliti, Bapak Syahrul, Ibu Sayekti Asih, Saudara Fikri Alfiansyah, Saudari Nadia Ayu Aqila yang selalu mendorong, memberikan dukungan dan mendoakan yang terbaik, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
8. Alumni Pesantren Mahad Al-Zaytun yang memberikan saran dan motivasi dalam menjalani kuliah di UII;
9. Tempat Kumpul Warmindo Karunia, teman-teman angkatan 2016, 2018, 2021 dan teman-teman alumni UII yang memberikan dorongan dan batuan tidak hanya kepada peneliti tetapi juga, memberikan semangat kepada peneliti dalam perkuliahan;
10. Kepada teman-teman seperjuangan terkhusus PAI 2017 yang selalu mendukung dan memberikan semangat pada peneliti, sehingga peneliti dapat melewati banyak kendala pada saat penyusunan skripsi ini.

Semoga kita selalu meraih ridha Allah SWT dalam setiap langkah kita, mendapat nikmat iman dan Islam, serta diarahkan untuk tetap berada di jalan yang lurus. Meskipun peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dalam bentuk, isi, dan teknik penyajiannya, namun penulis tetap terbuka untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis juga merasa bersyukur telah menerima banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan harapan yang besar, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan pembacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Juni 2022

Penyusun

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to read 'Arief Irfansyah'.

Arief Irfansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
MOTTO	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	50
B. Sumber Data.....	52
C. Seleksi Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisi Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Kepribadian guru dalam film <i>GTO Live Action</i>	56
1. Demokratis	56
2. Suka Bekerja Sama	61
3. Sabar.....	66
4. Adil.....	70
5. Konsisten.....	73

6. Bersikap Terbuka.....	75
7. Suka Menolong.....	80
B. Relevansi Kepribadian Guru dalam Film GTO dengan Konsep Kepribadian Guru Menurut Islam.....	85
1. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri	86
2. Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela.	89
3. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan	93
BAB V KESIMPULAN	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Great Teacher Onizuka (GTO).....	40
Gambar 2 2 Onizuka-sensei	42
Gambar 2 3 Fuyutsuki Azusa.....	43
Gambar 2 4 Sakura Ryoko	43
Gambar 2 5 Aizawa Miyabi	44
Gambar 2 6 Katsuragi Miki	44
Gambar 2 7 Kuwae Haruka.....	45
Gambar 2 8 Murai Kunio	45
Gambar 2 9 Uchiyamada Hiroshi.....	46
Gambar 2 10 Fijirakawa Furumi	46
Gambar 2 11 Kanzaki Urumi	47
Gambar 2 12 Mizuki Nanako	47
Gambar 2 13 Nishida Naomi	48
Gambar 4 1 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 20:07	57
Gambar 4 2 Great Teacher Onizuka episode 9, menit 38:44	59
Gambar 4 3 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 12:46	62
Gambar 4 4 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 25:40	64
Gambar 4 5 Great Teacher Onizuka episode 02, menit 01:08	67
Gambar 4 6 Great Teacher Onizuka episode 03, menit 10:14	68
Gambar 4 7 Great Teacher Onizuka episode 03, menit 39:58	71
Gambar 4 8 Great Teacher Onizuka episode 02, menit 36:20	76
Gambar 4 9 Great Teacher Onizuka episode 08, menit 34:28	78
Gambar 4 10 Great Teacher Onizuka episode 06, menit 27:26	81
Gambar 4 11 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 26:59	83
Gambar 4 12 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 49:19	87
Gambar 4 13 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 12:41	91
Gambar 4 14 Great Teacher Onizuka episode 10, menit 39:56	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan di bidang keguruan saat ini sangat kompleks dan memprihatinkan. Terdapat beberapa kasus terkait dengan para guru yang telah melakukan tindakan negatif yang merugikan peserta didik dan dunia pendidikan, salah satu contoh seorang oknum guru olahraga di salah satu SMA di Lombok Timur dilaporkan ke polisi karena telah melakukan pelecehan seksual kepada salah satu peserta didiknya di taman Kota Selong.² Kemudian ada salah satu contoh seorang oknum guru melakukan kekerasan di Pacitan seorang guru berinisial NH melakukan tindak perundungan atau bully kepada salah seorang siswanya.³ Ada pula oknum guru yang melakukan penipuan Di Kupang (NTB) terjadi sebuah fenomena memprihatinkan yang melibatkan seorang guru setelah melakukan tindakan berupa penipuan yang dilakukan kepada beberapa orang tau murid hingga pejabat Pemkot Kupang.⁴ Hal ini menjadi perhatian serius karena seharusnya seorang guru adalah figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh peserta didik.

Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa dalam budaya Jawa, seorang guru dianggap sebagai sosok yang harus *digugu* (didengarkan) dan *ditiru* (diikuti),

² Dimiyati, (2022, 11 Oktober) Oknum guru SMA di Lombok Timur diduga lakukan pelecehan terhadap peserta didiknya. Antara NTB, <https://mataram.antaranews.com/berita/224585/oknum-guru-sma-di-lombok-timur-diduga-lakukan-pelecehan-terhadap-siswinyadiakses> 09 Juni 2023

³ Aqmarul (2023, 25 Agustus) Guru Bully siswa di Pacitan, Orangtua Tuntut Guru Disanksi, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/147565-guru-bully-siswa-di-pacitan-orangtua-tuntut-guru-disanksidiakses> 26 Agustus 2023

⁴ Ryan Nong, (2023, 25 Agustus) Viral Guru Smp Tipu Orangtua Siswa hingga Pejabat Pemkot Kupang, <https://kupang.tribunnews.com/2023/08/25/viral-guru-smp-di-kupang-tipu-ortu-hingga-pejabat-pemkot-modus-pintu-belakang-ppdb-ke-sman-1diakses> 26 Agustus 2023

namun kenyataannya terdapat guru yang melakukan perilaku negatif yang tidak pantas. Hal ini sangat disayangkan karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keguruan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi calon guru sejak awal. Selain itu, perlu juga adanya penegakan hukum yang tegas bagi guru yang melakukan tindakan negatif terhadap peserta didiknya. Seluruh pihak juga perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam profesi keguruan, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan aman bagi peserta didik untuk belajar dan tumbuh kembang secara optimal. Semakin hari berita tentang guru dalam artian yang negatif semakin bertambah dan membuat masyarakat meragukan pada orang yang dikenal dengan sebagai pahlawan tanpa jasa ini.⁵

Dari pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kepribadian yang baik bagi seorang guru agar dapat menjadi panutan dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didiknya. Jika seorang guru memiliki kepribadian yang kurang baik dan tidak memperbaikinya, maka masyarakat akan meragukan kualitas pendidikan yang diberikan serta citra dan wibawa seorang guru akan dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, seorang guru harus menyadari pentingnya memperbaiki kepribadiannya secara terus-menerus, selain mengembangkan keilmuannya. Falsafah Jawa yang menyebutkan bahwa guru

⁵ Bayu Fadhilatul Fitriyah, 2015, Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Film GTO Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hlm 1

berarti digugu dan ditiru menunjukkan bahwa seorang guru harus menjadi contoh bagi peserta didiknya dan menunjukkan perilaku yang baik. Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didiknya dan menjadikan mereka sebagai generasi yang berkualitas di masa depan.

Di sinilah, pentingnya kompetensi kepribadian yang harus dikembangkan bagi guru sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Terlebih lagi untuk seorang guru agama, yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar nilai-nilai agama dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adalah penting untuk guru agama mempunyai personaliti yang sesuai untuk pekerjaan tersebut. Kepribadian guru haruslah penuh belas kasihan dan memahami, terbuka kepada idea baru, dan mampu berhubung dengan pelajar mereka pada tahap yang lebih mendalam. Sesuai dalam peraturan menteri agama indonesia yaitu

“Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru”.⁶

Seorang guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan akhlak, setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, kepribadian yang baik ini tentu saja ditinjau (mengontrol) dari segi peserta didik, orang tua, dan segi kebutuhan tugasnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan media film.

⁶ Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015 Perubahan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelegaraan Pendidikan Madrasah pasal 30.

Film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menularkan nilai-nilai pendidikan kepada penontonnya. Salah satu film yang bisa menjadi inspirasi bagi para guru adalah *Great Teacher Onizuka* (GTO). Film ini menggambarkan sosok seorang guru yang patut dijadikan inspirasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kompleks pada zaman ini yang semakin berkembang pesat.

GTO menyajikan nilai-nilai pendidikan dan pesan moral yang dapat diambil manfaatnya oleh para guru, termasuk dalam meningkatkan kompetensi kepribadian mereka. Film ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam membimbing dan membentuk karakter serta kepribadian peserta didiknya. Selain itu, film ini juga menunjukkan betapa kompleksnya dunia pendidikan pada zaman ini, sehingga para guru perlu terus mengembangkan diri dan memperbaiki kompetensi mereka agar mampu menghadapi tantangan yang semakin berat.

Dengan menonton film *GTO live action*, para guru dapat memperoleh inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian mereka. Mereka dapat mengambil contoh dari sosok guru dalam film tersebut yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap peserta didiknya. Dengan demikian, para guru dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didiknya dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kepribadian seorang guru menjadi hal yang sangat penting karena guru merupakan teladan bagi anak didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menjaga dirinya dengan tetap mengedepankan profesionalisme yang penuh

amanah, arif, dan bijaksana agar masyarakat dan peserta didik mudah meneladani dan mengambil contoh dari guru yang memiliki kepribadian utuh dan tidak terbelah.

Sebagai seorang teladan, seorang guru haruslah dewasa, bertanggung jawab dalam membimbing peserta didiknya dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani, serta taat terhadap Tuhan dan sosial terhadap sesama. Sebagai individu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh dan panutan bagi anak didik dan masyarakat. Dengan memiliki kepribadian yang baik dan utuh, seorang guru dapat memberikan pengaruh positif dan inspirasi pada peserta didiknya dalam membentuk karakter yang baik dan berkualitas.

Dalam hal ini, penting bagi seorang guru untuk senantiasa meningkatkan diri dan kompetensinya, tidak hanya dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam memperbaiki dan mengembangkan kepribadiannya. Dengan demikian, seorang guru dapat menjadi lebih baik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan memberikan pengaruh positif pada peserta didiknya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga juga mampu menciptakan anak didik yang kepribadian yang mulia.⁷

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*mana'wi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, hanya dapat diketahui dalam penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau melalui dasarnya saja.⁸

⁷ Bayu Fadhilatul Fitriyah, 2015, Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Film GTO Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga hlm 3

⁸ Ibid.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar. Perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seorang itu mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik maupun masyarakat.⁹

Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton.¹⁰ Artinya selain sebagai hiburan, film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. Sehingga dengan menggunakan media film dapat dijadikan pembelajaran bagi guru untuk mengembangkan kepribadiannya, agar dapat menjadi sosok guru yang berbudi luhur dan selalu mengajarkan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik-peserta didiknya.

Berbicara tentang film pendidikan, terdapat beberapa film pendidikan salah satunya Film ini berbeda dengan film yang lainnya yang berasal dari Negeri Matahari Terbit, seperti gokusen, dragon zakura, nihonjin no Shiranai. Ketiga film ini mempunyai kesamaan yang bergenre di dunia pendidikan, akan tetapi penulis tertarik pada film GTO, film serial ini diadaptasi dari komik “Manga” karya Toru

⁹ Ibid. Hlm 4

¹⁰ Ibid. hlm 6

Fujisawa dimana cerita ini disuguhkan untuk mengkritik sistem pendidikan di Jepang. Sifat tokoh utama yaitu Eikichi Onizuka pun dikenal sebagai masyarakat Jepang yang bertindak melawan kebiasaan masyarakat Jepang pada umumnya yang dianggapnya hanya merusak masyarakat itu sendiri terutama terhadap peserta didik-peserta didiknya.¹¹

Film yang mempunyai 11 episode ini bergenre *school*, humor dan *j-dorama* (drama Jepang) mengisahkan tentang seorang guru bernama Onizuka Eikichi yang sangat berempati dan sangat menyayangi peserta didik-peserta didiknya. Bagaimanapun kesulitan peserta didiknya, dia akan berusaha keras menolongnya, sehingga peserta didik-peserta didiknya menyadari bahwa Onizuka berbeda dengan guru-guru di sekolah berlabel elite tersebut yang enggan membantu masalah peserta didiknya. Onizuka mempunyai rasa setia kawan yang tinggi. Dia juga memperlakukan peserta didik sebagai layaknya teman. Onizuka dalam berinteraksi dengan peserta didiknya menggunakan pendekatan psikologis, sebuah cara yang sulit ditemukan pada guru-guru di sekolah tersebut.

Keteladanan Onizuka patut dijadikan contoh karena ia sangat memprioritaskan peserta didik-peserta didiknya serta selalu melindungi peserta didiknya dari keadaan apapun. Ia telah berhasil mengubah paradigma serta kehidupan murinya menjadi lebih baik karena ia selalu mengajarkan tentang arti kehidupan, selain itu ia juga menjadi sosok panutan bagi peserta didik-peserta didiknya dalam mengarungi kerasnya kehidupan.

¹¹ Library Binus, konsep Bushido dan nilai-nilai moral dalam serial drama GTO, dalam: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab1/2008-2-00326-JP> Bab 1.pdf diakses tanggal 30 maret 2022 pukul 15.34 WIB

Jadi, dalam Film GTO ini menampilkan sosok guru yang patut dijadikan inspirasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dilihat persoalan-persoalan pada zaman ke zaman ini semakin kompleks serta perkembangan kehidupan yang kian pesat dan bebas seperti sekarang membutuhkan pendekatan dan penyikapan yang benar dan tepat, maka sangat diperlukan sosok guru yang dapat membimbing serta mendidik selain itu juga seorang guru yang dapat juga harus memahami psikologis dan kondisi peserta didik. Sebagaimana apa yang telah dicontohkan oleh Onizuka, yang dapat dijadikan teladan serta pembelajaran yang berharga bagi kita dalam upaya menjadi guru yang dapat menjadi panutan serta dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KEPERIBADIAN GURU DALAM FILM GTO DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP GURU DALAM ISLAM”

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas fokus penelitian penulis adalah kepribadian guru utama serial yang berjudul GTO, sehingga pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru dalam film GTO?
2. Bagaimana relevansi kepribadian guru dalam film GTO dengan kepribadian guru menurut Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kepribadian guru apa saja yang terkandung

2. Untuk mengetahui kepribadian guru yang cocok atau sesuai dengan kepribadian guru dalam yang di ajarkan Islam

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada penonton mengenai kepribadian guru yang diperankan oleh tokoh utama di serial GTO Tahun 2012;
- b. Sebagai tinjauan pustaka dan bahan bacaan penelitian selanjutnya;
- c. Dapat digunakan sebagai acuan atau inspirasi bagaimana peran seorang guru yang baik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

D. Sistematika Pembahasan

Urutan penulisan skripsi mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahami dan mempelajari isi dari skripsi ini. Berikut kerangka dari skripsi:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian

ini serta perbedaannya dengan penelitian ini dan juga landasan teori yang isinya adalah teori-teori atau pendapat dari beberapa tokoh yang telah teruji keabsahannya. Teori dan pendapat tersebutlah yang dijadikan penulis sebagai landasan dalam menjalankan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, sumber data, seleksi data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang isinya tentang deskripsi singkat dari latar belakang obyek penelitian, pemaparan data, temuan dari penelitian, dan juga pembahasan dan penjelasan hasil penelitian yang didapatkan.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran dari penulis dan merupakan bab terakhir dari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi oleh Bayu Fadhilatul Fitriyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul skripsi, “Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Film GTO Perspektif Pendidikan Agama Islam”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.¹² Teknik Analisis data yang digunakan adalah metode *content analysis* namun yang membedakan dengan penelitian ini terdapat di metodenya karena penulis menggunakan metode yang sesuai dengan teori semiotika.

Kedua, Arifian Adi Setyo, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto 2016 dengan judul skripsi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan”, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu video film guruku, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, internet, majalah, dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Kemudian dalam metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Jenis analisis tersebut digunakan

¹² Bayu Fadhilatul Fitriyah, Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Film GTO Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Hlm 3

dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Guruku Karya Dean Gunawan.¹³ Namun yang membedakan dengan penelitian terdapat di Bab 4 karena penulis menggunakan teori Imam Al-Ghazali dalam relevansi nilai kepribadian guru,

Ketiga, “Kompetensi Pribadi Tokoh Onizuka Dalam Drama GTO Live Action 2012 Episode 9” yang dibuat oleh Samuel Mahasiswa Program Studi Satra Jepang pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang kompetensi pribadi tokoh onizuka dalam drama GTO Live Action episode 9 karya Masaki Fukawasa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja kompetensi pribadi tokoh Onizuka yang terdapat dalam drama GTO Live Action episode 9. Penelitian ini menggunakan drama “GTO Live Action” pada episode 9 sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah persamaan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Onizuka dalam mengajar sesuai dengan teori karakteristik guru inspirasi (dianggap kompetensi pribadi) yaitu terus belajar, kompeten, tulus, spiritual, totalitas, kreatif dan motivator.¹⁴ Namun yang membedakan dengan penelitian terdapat di bab 4 karena penulis menggunakan teori Oemar Hamalik dalam kepribadian guru,

Keempat, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri dann Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” oleh Raras Rahmatul Husna Penelitian ini menggunakan

¹³ Arifian Adi, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2016, hlm 3

¹⁴ Samuel, Kompetensi Pribadi Tokoh Onizuka Dalam Drama Great Teacher Onizuka Live Action 2012 Episode 9, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang 2015 hlm 3

pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori semiotika dan termasuk kedalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Yaitu menganalisis isi dialog tokoh, latar, dan peristiwa yang terdapat dalam film Rentang Kisah terhadap Pendidikan Agama Islam.¹⁵ Namun yang membedakan dengan penelitian terdapat di Bab 4 karena penulis menggunakan teori Imam Al-Ghazali dalam relevansi nilai kepribadian guru,

Kelima, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Anime The Law Of Ueki Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam” oleh Muhammad Zuhri Effendi pada tahun 2013 mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya. Metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pustaka (*riset pustaka*). Sumber data yang digunakan adalah film Anime, buku-buku yang relevan dan artikel-artikel yang sepaham dengan permasalahan ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Lalu teknik analisis datanya adalah analisis isi yang meneliti kandungan-kandungan atau pesan-pesan di dalam film Anime.¹⁶ Namun yang membedakan dengan penelitian terdapat di bab 4 karena penulis menggunakan teori Oemar Hamalik dalam kepribadian guru,

¹⁵ Raras Rahcmatul, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri dann Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2021. Hlm 1

¹⁶ Muhammad Zuhri, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Anime The Law Of Ueki Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya 2013. Hlm 1

Keenam, skripsi dari Universitas Islam Indonesia tahun 2018 oleh Fathimah Nur Shabrina berjudul “Studi Komparasi Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Dan Guru PKN Dengan Guru Umum Melalui Pembinaan *Character Building* Berbasis Pendidikan Nilai-Nilai Islami di SMA Islamic Village Tangerang, Banten”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).¹⁷ Teknik Analisis data yang digunakan adalah metode *field research* namun yang membedakan dengan penelitian ini terdapat di metodenya karena penulis menggunakan metode yang sesuai dengan teori semiotika.

Ketujuh, skripsi dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020 oleh Meryanti Arafah berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Muhammadiyah Limbung” pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).¹⁸ Teknik Analisis data yang digunakan adalah metode *field research* namun yang membedakan dengan penelitian ini terdapat di metodenya karena penulis menggunakan metode yang sesuai dengan teori semiotika.

Kedelapan, pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis pendekatan secara natural *setting* diantaranya dengan melakukan pendekatan. oleh Lita

¹⁷Fathimah Nur, Studi Komparasi Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Dan Guru PKN Dengan Guru Umum Melalui Pembinaan *Character Building* Berbasis Pendidikan Nilai-Nilai Islami di SMA Islamic Village Tangerang, Banten, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018. Hlm 3

¹⁸ Meryanti Arafah, Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Muhammadiyah Limbung, skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2020. Hlm 3

Ardiyanti yang berjudul "Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (*Religious Culture*) Di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah" tahun 2016. Penelitian *thesis* menggunakan penelitian (*Field Reseach*). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan secara *natural setting* diantaranya dengan menggunakan melakukan pendekatan peneliti,¹⁹ Teknik Analisis data yang digunakan adalah metode *field research* namun yang membedakan dengan penelitian ini terdapat di metodenya karena penulis menggunakan metode yang sesuai dengan teori semiotika.

Dengan tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang penulis lakukan, persamaannya ada pada variabel yang sama yakni mengkaji kepribadian seorang guru, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitiannya.

B. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini penulis akan mendeskripsikan teori-teori atau pendapat para ahli sebagai dasar dalam penelitian ini sehingga nantinya karya ilmiah ini akan mendapatkan kesimpulan yang sesuai selayaknya karya ilmiah lainnya.

1. Kepribadian

a. Pengertian kepribadian

¹⁹ Lita Ardiyanti, Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (*Religious Culture*) Di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, *Thesis*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2016, hlm 3

Kepribadian seorang guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keintiman hubungan guru-peserta didik. Kepribadian seorang guru akan tercermin dalam sikap dan perilakunya, serta dalam pembinaan dan bimbingannya kepada peserta didik. Karakter seorang guru merupakan pertanyaan yang abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, perilaku, ucapan, pakaian, dan lain-lainnya (dll). Setiap guru memiliki kepribadiannya masing-masing sesuai dengan karakteristik kepribadiannya sendiri ketika menghadapi setiap masalah.

Kepribadian guru adalah keseluruhan sikap seseorang, yang tersusun dari faktor psikologis dan fisiologis, yang berarti bahwa semua sikap dan perilaku seseorang, jika dilakukan secara sadar, dapat menggambarkan karakter seseorang. Kepribadian inilah yang sangat menentukan tingkat wibawa seorang guru di mata peserta didik dan masyarakat.

Kepribadian guru adalah sebagai seluruh aspek-aspek pribadi guru yang melekat dan dinamis yang menjadi dasar dan memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam interaksinya dengan peserta didik, dengan rekan guru lain, dengan staf, dengan pimpinan serta dalam organisasi pendidikan (sekolah).²⁰

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 36

Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter guru berkaitan dengan karakter guru, terlihat dari penampilan, sikap dan perilaku guru. Oleh karena itu kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didik dan melakukan perbuatan positif, agar dapat mengangkat kewibawaannya terutama didepan anak didiknya.

b. Indikator Guru

Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Rahman Getteng tentang kepribadian guru yang ditunjukkan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak dan sifat Rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, dan menegakkan kebenaran.
- 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Senantiasa membekali dengan ilmu, kesediaan diri untuk mendalami dan mengkaji ilmu secara berkelanjutan.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip penggunaan metode pendidikan.

- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- 10) Berlaku adil terhadap peserta didik.²¹

E. Mulyasa menambahkan kemampuan dasar atau kepribadian yang harus dimiliki guru adalah:

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Berwawasan pancasila.
- 3) Mandiri penuh tanggung jawab.
- 4) Berwibawa.
- 5) Disiplin.
- 6) Berdedikasi.
- 7) Bersosialisasi dengan masyarakat.
- 8) Mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.²²

Menurut Yudrik Jahsa ciri-ciri kepribadian antara lain sebagai berikut:

- 1) Mandiri dalam berpikir dan bertindak

²¹ Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Gerha Guru, 2010), hlm. 62-63

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 190- 191

- 2) Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya
- 3) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya
- 4) Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan
- 5) Dapat mengendalikan emosi.²³

Seorang guru yang baik dan disenangi peserta didik haruslah memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, karena sikap guru merupakan cerminan dari kepribadiannya. Oemar Hamalik mengemukakan sikap guru yang baik dan disenangi peserta didik di dalam kelas adalah guru yang demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersikap terbuka, suka menolong, dan ramah tamah sebagai berikut:

- 1) Demokratis, guru yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- 2) Suka bekerja sama, guru yang suka bekerjasama bersikap saling memberi dan saling menerima dan dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.

23 Yudrik Jahsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68

- 3) Baik hati, guru yang baik hati bersikap suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya.
- 4) Sabar, guru yang sabar tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri.
- 5) Adil, guru yang adil tidak membeda-bedakan anak dan memberi anak sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya.
- 6) Konsisten, guru yang konsisten selalu berkata sama dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya, baik dulu maupun seterusnya.
- 7) Bersikap terbuka, guru bersikap terbuka akan bersedia menerima kritik dan saran, kalau perlu mengakui kekurangan dan kelemahannya.
- 8) Suka menolong, guru suka menolong senantiasa siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- 9) Ramah tamah, guru yang ramah-tamah mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, dia tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang baik.²⁴

Berdasarkan pernyataan, Sikap dan perbuatan guru pasti dijadikan contoh oleh anak didiknya, karena kepribadian guru menunjukkan seluruh aspek pribadi yang salah satu bersikap. kebiasaan guru merupakan salah satu cerminan dari kepribadiannya. Kepribadian

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), Hlm. 39-40

guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas, karena guru memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada anak didiknya.

Dalam bahasa Inggris, guru dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti pengajar dan *educator* yang berarti pendidik, ahli mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru memiliki arti sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipakai dalam sebutan bagi para guru seperti *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabby*.

Kata *ustadz* berarti guru, gelar akademik, professor, jenjang dibidang intelektual, pelatih, dan penyair. Kata *mudarris* berarti guru, pengajar. Kata *Mu'allim* yang berasal dari kata 'ilm berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, merasakan, serta ahli dalam bidang tertentu.

Dalam konteks pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Selain itu, guru juga harus meyakini dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, sehingga mampu memberikan penjelasan yang baik dan benar kepada murid-muridnya mengenai hakekat ilmu tersebut.

Kata *Muaddib*, yang berasal dari kata *addaba*, memiliki arti bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai orang yang

bertanggung jawab dalam melatih akhlak dan moral murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki moral, akhlak, dan etika yang baik, serta berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya.

Kata *murabbiy*, yang berasal dari kata *rabba*, memiliki arti bahwa seorang guru bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik murid-muridnya agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seorang guru harus mampu menyiapkan murid-muridnya untuk menjadi khalifah yang dapat menjalankan amanah sebagai manusia di muka bumi.²⁵

2. Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, seorang guru dianggap sebagai pendidik profesional yang bertugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang termasuk dalam jalur pendidikan formal.²⁶

Sedangkan definisi guru menurut para ahli antara lain:

a. Noor Jamaluddin

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang membimbing atau membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai kedewasaan, atau kemandirian, dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah masyarakat bumi.

²⁵ Rahman Padung, *Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*, Skripsi UIN ALAUDDIN Makassar 2018, Hal. 11

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal.8

b. Ahmad Tafsir

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik yang mengusahakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik.

c. Djamarah

Guru adalah semua orang yang diberdayakan dan bertanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru merupakan sosok yang mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap peserta didiknya melalui pembinaan dan bimbingan dalam sekolah formal.

Ahmad Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa PAI bukan hanya mengajarkan aspek rohani semata, namun juga menekankan pentingnya pengembangan aspek jasmani untuk menciptakan kepribadian utama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁸

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat, PAI merupakan pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam dan bertujuan untuk

²⁷ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal. 10-11

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), Hal. 23.

memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. PAI juga dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup yang mendorong keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

Dengan demikian, kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI juga memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam yang sangat penting untuk dijadikan pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas agar anak didik dapat memiliki kepribadian yang baik dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang pendidik yang berperan penting dalam mengarahkan, membimbing, pembina dan mendidik peserta didiknya agar menjadi insan yang bertakwa dan paripurna. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan Kementerian Agama No. 16 Tahun 2010, seorang guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³⁰

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 86

³⁰ Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015 Perubahan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 30

Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melatih, atau pembimbing, tetapi juga berperan sebagai tempat bagi peserta didiknya untuk berkaca dan menyerap nilai-nilai yang diinternalisasi dan ditransformasikan oleh pendidik. Proses internalisasi dan transformasi pengetahuan dan nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang sangat berat bagi pendidik, terutama dalam dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks.

Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'alim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mursyid*. Walaupun memiliki nama yang berbeda seperti *ustadz*³¹ biasa digunakan untuk memanggil seseorang professor. *Murabbi*³² berasal dari *rabb*. Tuhan merupakan sebagai *Rabbul 'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni yang menciptakan mengatur, memelihara alam seisinya. *Mualim*, asal kata 'ilm yang memiliki arti menangkap hakikat sesuatu. Makna itu semua mengandung arti bahwa guru adalah gelar untuk orang menyampaikan ilmu.

Bagi Al-attas “pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”. Dalam jawaban ini “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang

³¹ Muhammad Hamsah, Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2 Maret 2020 vol. 13. hlm 180

³² Ibid

ditanamkan, dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.³³

Seorang guru mampu memahami latar belakang peserta didik agar kelak dalam memberikan ilmu, menanamkan sikap lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik. Di sisi lain Al-attas mengemukakan, selain memahami peserta didiknya, ada tiga unsur dasar, atau inti yang melekat dalam pendidikan yaitu manusia, kandungan pendidikan, dan adab. Jadi ada tiga hal yang dipahami guru terhadap peserta didiknya dan sekaligus merupakan tugas guru yang perlu diperhatikan dan dilakukan yaitu:

- a. Memahami manusia dan konsep fitrahnya

Manusia sering didefinisikan “binatang rasional”, karena rasionalitas penentu manusia, maka kita harus memiliki beberapa gagasan tentang arti “rasional”, hal ini mengacu pada nalar. Dalam sejarah intelektual barat konsep rasio telah mengalami banyak kontroversi, karena secara bertahap ia telah menjadi terpisahkan dari “intelekt” atau *intellectus*, dalam proses sekularisasi gagasan-gagasan yang muncul sepanjang sejarah pemikiran barat sejak periode Yunani dan Romawi-Kuno. Sedangkan pemikir-pemikir muslim menganggap rasio sebagai sesuatu yang menyatu dengan intelctus. “*Aql*” dianggapnya sebagai suatu

³³ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD,2012). Hlm. 35

kesatuan organik dari rasio maupun intellectus. Manusia memiliki fakultas batin yang merumuskan makna-makna (yaitu *dzu-nuthq*).³⁴

Dengan berlandaskan kepada kepatuhan dan penyerahan diri, maka peserta didik akan mencapai kesadaran bahwa segala potensi yang dimiliki harus diarahkan sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Pencipta semesta. Jadi, hidup manusia di dunia ini tidak lain bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.

b. Memahami kandungan pendidikan

Tugas inti yang kedua bagi seorang guru memahami kandungan yang melekat di dalam pendidikan. “Kandungannya”, yang sebelumnya disebut dengan “sesuatu”. Adapun yang dimaksud dengan kandungan pendidikan salah satunya adalah ilmu. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.³⁵ Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.³⁶

Berpijak pada pemahaman ini Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai satu kesatuan antara orang yang mengetahui dengan makna, dan

³⁴ Muhammad Hamsah, Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2 Maret 2020 vol. 13.hlm. 182

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjaun Ringkas Peri Ilmu dan Padangan Alam*, (Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007), Hlm. 13

³⁶ Muhammad Hamsah, Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2 Maret 2020 vol. 13. hlm. 183

bukan antara yang mengetahui (subyek ilmu) dengan yang diketahui (obyek ilmu). Unsur-unsur makna ini dikonstruksikan oleh jiwa dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam obyek-obyek yang ada.³⁷

Menurut Al-Attas, jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’.³⁸

c. Mengajarkan adab

Tugas inti ketiga dari seorang guru adalah memiliki dan mengajarkan adab. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat dalam kaitannya dengan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah. Pengakuan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai tingkat (*muratib*) dan derajatnya (derajat). Adab merupakan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai pengenalan

³⁷ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*. Hlm 149

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hlm.

pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*). Keadilan itu merupakan cerminan kearifan (hikmah), yang sudah dibahas sebagai ilmu pemberian Tuhan.³⁹

Pandangan Al-Attas selama ini bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia.⁴⁰ Dari sini Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan adab yang menjelma menjadi derajat, adil, kearifan dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta'dib*.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa seorang guru memiliki tugas yang cukup kompleks, *pertama* mengetahui manusia dan fitrahnya. Manusia diartikan sebagai peserta didik yang sejak lahir sudah memiliki potensi. Kemudian tugas guru mengembangkan potensinya. *Kedua*, Mengetahui dan menyampaikan kandungan pendidikan. Tugas seorang guru harus mampu memahami dan menyampaikan inti dari kandungan pendidikan secara komprehensif.

³⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 53

⁴⁰ Mirza Mahbub Wijaya "Keutamaan Ilmu Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Hadis Nabi", *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5, no 1, (2021), hlm. 77

Ketiga, memberikan pengajaran tentang Adab. Seorang guru sudah seharusnya beradab. Artinya, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan syari'at. Guru sering diartikan dengan dari digugu lan ditiru. Setiap tingkah laku, penampilan dan lainnya disoroti oleh peserta didik. Sehingga guru diharuskan mampu memberikan performanya yang terbaik. Itulah sebenarnya-benarnya mentransformasikan ilmu dengan perilaku sehari-harinya.

Kepribadian guru menurut imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumiddin tugas-tugas seorang guru yang harus dijaga supaya terhindar dari bahaya menurut imam Al-Ghazali, sebagai berikut:

- a. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

Al-Ghazali menilai bahwa peran seorang guru lebih penting daripada orang tua. Karena orang tua hanya bertanggung jawab untuk membawa anak ke dunia fana ini. Namun, seorang guru bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mencapai kehidupan abadi di akhirat. Oleh karena itu, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi daripada orang tua.

Seorang guru harus memperlakukan peserta didiknya dengan kasih sayang dan memotivasi mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah tanpa bersikap kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini, hubungan antara guru dan peserta didik dapat menjadi baik karena didasari oleh rasa kasih sayang, cinta, dan kehalusan budi. Indikator dari kepribadian kasih

sayang peserta didik dan menjadikan seperti anak sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik tanpa adanya cemooh, hardikan ataupun kekerasan
- 2) Memperhatikan kehadiran peserta didik
- 3) Memperlakukan semua peserta didik
- 4) Memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai tanpa berlebihan
- 5) Tidak sombong.⁴¹

Salah satu prinsip penting dalam pandangannya adalah kasih sayang terhadap anak didik. Bagi Imam Al-Ghazali, ada cara-cara tertentu untuk menjembatani kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri:

- 1) Integritas dan Kejujuran
- 2) Kepedulian
- 3) Kesabaran
- 4) Mendengarkan dengan Empati
- 5) Memberikan Dukungan Moral dan Etis
- 6) Menginspirasi dan Mendorong
- 7) Mengajarkan Kasih Sayang dan Kepedulian

b. Jangan meninggalkan nasehat dari seorang guru

⁴¹ Nur Sa'adah. Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin. Skripsi*. UIN Sumatera Utara, 2018. Hlm 71

Seorang guru berperan sebagai pemandu bagi peserta didik dalam mengejar ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Guru membimbing peserta didik untuk menuntut ilmu secara bertahap, langkah demi langkah, karena manusia tidak mampu mempelajari semua ilmu sekaligus dalam waktu yang sama. Guru juga membimbing peserta didik dari ilmu yang mudah menuju yang sulit, dari yang jelas menuju yang tersembunyi.

Sebagai seorang guru, penting bagi mereka untuk menasihati peserta didik agar mereka tidak mengejar ilmu untuk kepentingan diri sendiri untuk kemegahan atau mencari penghidupan semata, tetapi untuk mencari ilmu karena Allah SWT. Hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberi nasehat kepada peserta didik untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, sambil mendorong mereka untuk menghindari perilaku dan akhlak yang tercela. Indikator dari kepribadian selalu memberi nasehat adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arahan kepada peserta didik supaya belajar dengan ikhlas, sabar dan tekun
- 2) Memberikan arahan supaya belajar sesuai tahap perkembangan peserta didik⁴²

Menjembatani prinsip "Jangan meninggalkan nasehat dari seorang guru" menurut pandangan Imam Al-Ghazali melibatkan sikap dan

⁴² Ibid. hlm. 73

tindakan tertentu. Imam Al-Ghazali adalah seorang sarjana Islam yang menekankan pentingnya mendengarkan, menghargai, dan menerima nasehat dari guru atau mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih besar. Berikut adalah beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip ini:

- 1) Kesiediaan untuk Belajar
- 2) Hormati Pengajar Anda
- 3) Mendengarkan dengan Penuh Perhatian
- 4) Berkomunikasi Secara Terbuka

c. Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela.

Seorang guru harus mampu menjadi pusat perhatian peserta didik. Ia harus memiliki kharisma yang tinggi, sehingga dapat membawa peserta didik ke arah yang diinginkan. Guru sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan dan kehacuran suatu bangsa dipengaruhi oleh guru yang melahirkan generasi muda dan generasi selanjutnya.

Sebagai seorang guru, sangat penting untuk bijak dalam memberikan nasehat kepada peserta didik. Nasehat tidak boleh diberikan di depan umum, melainkan dapat disampaikan melalui sindiran atau kiasan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menjauhi akhlak yang buruk dengan cara yang lebih halus.

Dalam hal ini, tarbiyah merupakan istilah yang tepat untuk menjelaskan cara-cara mengembangkan pemahaman melalui peserta didik

sendiri. Oleh karena itu, guru wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan peserta didik dengan memberikan petunjuk dan arahan yang tepat. Indikator dari kepribadian mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan buruk adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kharismatik tinggi
- 2) Menegur kesalahan peserta didik di tempat tertentu bukan di depan umum
- 3) Menyimpan rahasia peserta didik
- 4) Menerima pendapat peserta didik
- 5) Memberi nasehat dengan menggunakan perumpamaan cerita nabi ataupun sindiran.⁴³

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela dalam pendidikan. Cara ini mencakup aspek moral, etika, dan pendekatan yang peduli terhadap peserta didik. Berikut adalah beberapa cara untuk menjembatani prinsip ini:

- 1) Modelkan Etika yang Baik.
- 2) Berbicara dengan Kasih Sayang.
- 3) Berikan Pujian dan Dukungan.
- 4) Beri Peluang untuk Refleksi.
- 5) Berikan Nasihat dengan Bijaksana.

⁴³ Ibid hlm. 75

- d. Bertanggung jawab dengan ilmu dan tidak menjelekkan ilmu yang tidak di depan peserta didik.

Sebagaimana diketahui, manusia tidak mampu menguasai beberapa bidang ilmu secara bersamaan. Oleh karena itu, seorang guru harus bertanggung jawab terhadap satu bidang studi saja. Guru yang tidak mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan aman serta tidak memahami tujuan dan hakikat dari belajar, sudah dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mendorong peserta didiknya untuk belajar dan tidak boleh memaksakan peserta didiknya untuk mengikuti guru tertentu atau memilih kecenderungan yang sama dengan guru tersebut.

Al-Ghazali menyoroti kebiasaan sebagai guru fikih yang merendahkan guru bahasa dan sebaliknya, serta sebagian ulama kalam yang memusuhi ulama fikih. Kebiasaan semacam itu harus dihindari oleh seorang guru, karena hal ini tidak mendorong pengembangan akal pikiran para peserta didik. Seorang guru juga harus menjaga kode etik dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada peserta didiknya, agar tidak menimbulkan kebencian terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru lain. Indikator dari kepribadian menghormati ilmu yang tidak ditekuni adalah sebagai berikut:

- 1) Mensupport peserta didik dengan mata pelajaran pilihannya walaupun bukan mata pelajaran yang dibawakannya.
- 2) Tidak menjelekkan mata pelajaran selain mata pelajarannya.

- 3) Tidak menghasut peserta didik untuk mempelajari ilmu yang monoton.⁴⁴

Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya bertanggung jawab dengan ilmu dan tidak menjelekkan ilmu di depan peserta didik. Ini mencerminkan sikap yang adil dan hormat terhadap pengetahuan. Berikut adalah beberapa cara untuk menjembatani prinsip ini:

- 1) Pahami Keterbatasan Ilmu Anda
- 2) Hindari Kesenjangan Ilmu
- 3) Hormati Pengetahuan Lain
- 4) Hargai Ragam Pengetahuan
- 5) Sikap Kehumasan

e. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan

Guru harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk belajar dan memberikan dorongan dari belakang. Seorang guru harus memperlihatkan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diucapkannya, sehingga ia pantas menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Sebagai contoh Nabi Muhammad merupakan guru bagi seluruh umat manusia dan dipercayakan oleh Allah SWT sebagai panutan bagi mereka. Seorang guru yang baik berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ia ajarkan dan berusaha untuk merealisasikannya, karena apa yang ia katakan dan lakukan akan dijadikan contoh oleh peserta didik. Seorang guru tidak boleh melakukan tindakan

⁴⁴ Ibid 76

yang bertentangan dengan prinsip-prinsipnya, karena hal ini akan merusak kepercayaan peserta didik pada dirinya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik. Seorang guru akan memberikan sesuatu kepada peserta didik dalam melaksanakan tugasnya, namun ia tidak akan mampu memberikan apa pun jika ia sendiri tidak memiliki apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Sebagai contoh, seorang guru yang tidak memiliki iman dan takwa tidak akan mampu membimbing peserta didik untuk memiliki iman dan takwa. Oleh karena itu, seorang guru harus mengamalkan ilmunya sehingga ucapannya didukung oleh perbuatannya. Indikator dari kepribadian mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuai perkataan dan perbuatan
- 2) Disiplin waktu
- 3) Tegas dalam memberikan hukuman (sesuai peraturan)
- 4) Sabar dalam mengatasi permasalahan sekolah (peserta didik yang lainnya)
- 5) Ikhlas dalam mengajar
- 6) Beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha esa.⁴⁵

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya mengamalkan ilmu dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa

⁴⁵ Ibid hlm. 79

ilmu yang tidak diimplementasikan dalam tindakan adalah sia-sia. Berikut adalah beberapa cara untuk menjembatani prinsip ini sesuai:

- 1) Konsistensi dalam Praktik
- 2) Berbicara dengan Tindakan
- 3) Berlaku Jujur dan Adil
- 4) Bantu Orang Lain
- 5) Berkomunikasi dengan Baik.

A. Prinsip-prinsip umum pendidikan Islam

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pendidikan itu antara lain adalah: Universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tak ada pertentangan, realisme dan dapat dilaksanakan, perubahan yang diinginkan, menjaga perbedaan perseorangan, dinamisme.⁴⁶

1) Universal (menyeluruh)

Islam yang menjadi dasar dari pendidikan itu berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan manusia, masyarakat dan alam semesta.

2) Keseimbangan dan kesederhanaan

Pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, pemeliharaan kebudayaan masa lampau dan kebutuhan masa depan.

⁴⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibainy, *filsafat pendidikan islam*, alih bahasa, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 437

3) Kejelasan

Pandangan pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud danuntutannya, jelas dan terang dalam prinsip ajaran dan hukumnya. serta memberikan jawaban yang tegas dan jelas bagi jiwa dan akal. Kesemuanya akan teraplikasi dalam bentuk tujuan, kurikulum, metode yang jelas dan tegas.

4) Tak ada pertentangan

Tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam, terpadu secara organik antara bagian-bagiannya. Hal ini terjadi kerana dasar pendidikan islam itu sendiri berasal agama Islam yang murni berasal dari Allah, Tuhan yang bijaksana, sehingga akan terpadu kesucian tujuan dan cara pelaksanaannya.

5) Realisme dan dapat dilaksanakan

Syariat Islam dan pendidikan Islam didirikan atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berupaya mencapai tujuan melalui kaedah/method yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat dan dapat dilaksanakan pada keseluruhan waktu dan tempat.

6) Perubahan yang diinginkan

Pendidikan adalah proses menuju perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku baik segi jasmani, akal, psikologis dan sosial,

dan kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku berarti pendidikan tidak berhasil dan mencapai maksud yang dituju.

7) Menjaga perbedaan perseorangan

Perbedaan perseorangan (individual differences) antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang bersifat wajar, kerana itulah dalam pendidikan Islam, semua itu dipelihara dalam tujuan, kurikulum, dan metode dengan baik.

8) Dinamisme

Pendidikan Islam tidaklah bersifat baku dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, kurikulum dan metodenya, tetapi selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan Islam selalu mengapresiasi kepentingan individu dan masyarakat.

3. Film *GTO Live Action*

a. Sinopsis



Gambar 2 1 Great Teacher Onizuka (GTO)

Film GTO adalah film yang mengadopsi dari komik “Manga” Jepang karya Tohru Fujisawa dan film ini di sutradarai Kazuhisa Imai. Film yang mempunyai 11 episode. Tokoh utama dalam film ini yaitu Eickhi Onizuka menggunakan pendekatan psikologis dalam berinteraksi dengan peserta didik yang sangat beragam .

Onizuka-sensei memandang peserta didik sebagai teman. Dia akan berusaha keras menolongnya, yang lebih meskipun tidak terkesan menggurui banyak pelajaran yang bisa diambil dalam serial ini. Onizuka lebih suka beraksi langsung, dibandingkan peserta didiknya. Ia melakukan pendekatan dengan peserta didiknya dengan caranya sendiri, dimana berbagai masalah yang dialami peserta didik seperti kurang perhatian dari orang tua, kemiskinan, perbedaan pola pikir dan masalah-masalah yang lainnya.

Peserta didiknya kelas 2-4 adalah kelas yang susah di atur oleh para gurunya karena ada kasus guru yang menuduh peserta didik melakukan tindakan jahat di dalam kelas ini, maka peserta didiknya membenci/membully guru tersebut. Namun peraturan guru disekolah yang ketat dan kelas yang dia tangani memiliki murid yang nakal serta tidak suka pada dirinya itulah konflik antara Onizuka dan tujuannya yang mulia melihat peserta didik SMA setiap hari. Mereka menggunakan berbagai cara secara ilegal agar guru baru itu pergi. Karena metode Onizuka tidak akan ditemukan dalam paduan mengajar para peserta didik dan dirinya

hanya peduli pada peraturan di sekolahnya sedangkan para pengajar masa tidak peduli terhadap kelas ini.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Onizuka-sensei

Onizuka-sensei adalah seorang guru yang mesum, konyol, bijak, baik, keren, dll. Namun, dibalik karakternya itu, dia adalah seorang guru yang sangat peduli terhadap peserta didiknya. Di dalam sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 2 2 Onizuka-sensei

2) Fuyutsuki Azusa

Sebagai wakil kelas 2-4 dan partner Onizuka-sensei, dengan sifat nya peduli terhadap peserta didik tetapi takut untuk membantu peserta didiknya.



Gambar 2 3 Fuyutsuki Azusa

3) Sakura Ryoko

Sebagai kepala sekolah di Meishu Gakuen. Membantu Onizuka menjadi guru di sekolah , memperbaiki sistem-sistem sekolah, dan para pengajar disekolah tersebut.



Gambar 2 4 Sakura Ryoko

4) Aizawa Miyabi

Sebagai peserta didik yang memiliki sifat yang baik terhadap guru tersebut tetapi dibalik sifat baiknya itu memiliki sifat dendam terhadap guru yang telah menuduh temannya melakukan kejahatan di kelas.



Gambar 2 5 Aizawa Miyabi

5) Katsuragi Miki

Sebagai peserta didik yang memiliki orang tua sebagai kepala kepolisian dan peserta didik ini menyalah gunakan fasilitas tersebut untuk menyingkirkan guru-guru kelas. Tetapi anak ini kurang kasih sayang terhadap orang tuanya.



Gambar 2 6 Katsuragi Miki

6) Kuwae Haruka

Peserta didik yang sebenarnya tidak kaya, tapi suka berlagak kaya di depan teman-teman kelasnya. Dan melakukan pekerjaan yang

tidak benar sebagai kupu-kupu malam untuk mendapatkan banyak uang dan membeli barang-barang bermerk.



Gambar 2 7 Kuwae Haruka

7) Murai Kunio

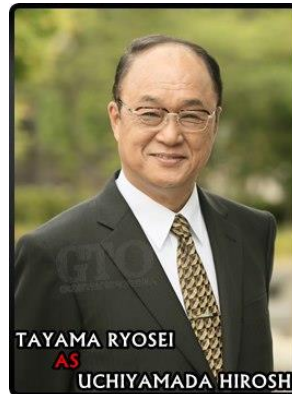
Sebagai teman masa kecil Kuwae , diam-diam menyukai Kuwae tapi tidak berani menyatakannya. Dia mengerjai Onizuka dengan mengedit foto seorang yang menari striptis dan di ganti kepala onizuka dengan tujuan agar Onizuka marah dan dikeluarkan dari sekolah.



Gambar 2 8 Murai Kunio

8) Uchiyamada Hiroshi

Seorang guru senior yang berobesi jadi kepala sekolah, seorang guru yang tidak pantas di contoh. Hanya mementingkan reputasi sekolah daripada peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki impian menjadi koki profesional.



Gambar 2 9 Uchiyamada Hiroshi

9) Fijirakawa Furumi

Siswi yang memiliki masalah kurang kepercayaan diri terhadap tinggi badannya yang terlalu tinggi.



Gambar 2 10 Fijirakawa Furumi

10) Kanzaki Urumi

Peserta didik yang pintar, jenius dan sangat kesepian. Tidak bahagia karena kurang kasih sayang dan perhatian dari ibunya, selalu berusaha tampil tenang dan tegar meski hatinya menangis.



Gambar 2 11 Kanzaki Urumi

11) Mizuki Nanako

Peserta didik yang meninggal karena dituduh mencuri uang wali kelasnya. Dan memutuskan untuk bunuh diri karena merasa kecewa dan sedih tidak ada seorang temanpun di kelasnya yang mempercayainya.



Gambar 2 12 Mizuki Nanako

12) Nishida Naomi

Kepala sekolah yang tidak berperikemanusiaan, dan ibu kandung Kikuchi salah satu peserta didik.



Gambar 2 13 Nishida Naomi

c. Setting

1) Yokohama College of Commerce Green Campus (Sekolah Meishu Gakuen)

Tempat ini merupakan sekolah di mana Onizuka menjadi guru dalam film GTO tempat ini merupakan lokasi utama dalam pengambilan beberapa adegan seperti proses pembelajaran di kelas, rapat antar guru, tempat interaksi antara Onizuka bersama peserta didiknya dan rekan-rekannya sesama profesi guru, dll.

2) Café Nagisa Mitaka Tokyo Inokashira

Tempat ini merupakan kafe yang pemiliknya adalah Ryuji yang tak lain teman baik Onizuka, bersama Saejima mereka bertiga selalu menghabiskan waktu di tempat ini setelah bekerja. Tempat ini juga merupakan tempat utama setelah sekolah Meishu, pengambilan adegan di tempat ini adalah Noboru menceritakan tentang Miki kepada Onizuka, Ryuji, dan Saejima. Lalu ketika Anko, Miki, Murai,

Ishida, Fujiyoshi, Dojima dan Kusano membantu mempersiapkan Tomoko dalam kontes menyanyi, lalu tempat lokasi diskusi antara peserta didik kelas 2-4 bersama Onizuka dalam memecahkan masalah, dll.

3) Tempat GOR Sekolah

Tempat ini merupakan tempat di adakan festival budaya. Para peserta didik menyiapkan festival budaya, dan para peserta didik, para guru memeriahkan tempat ini dalam acara festival budaya tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

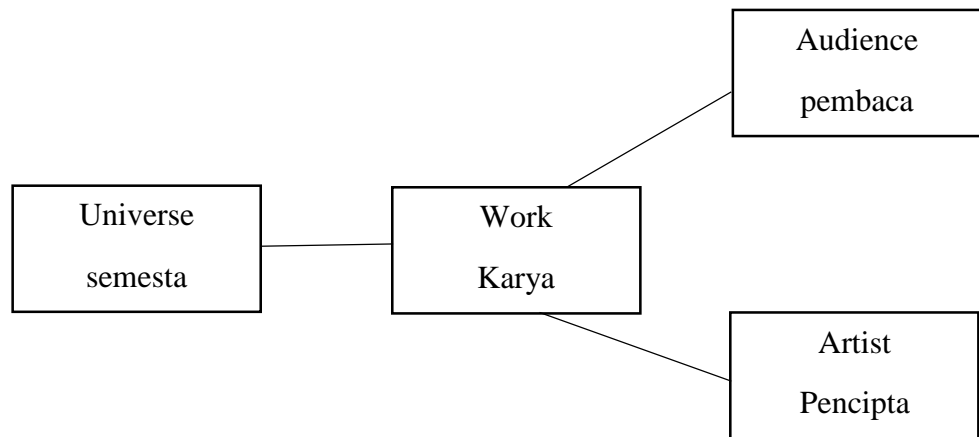
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (riset pustaka) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan juga disebut penelitian literatur.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan teori semiotika berasal dari bahasa Yunani, *same* yang berarti sama. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produk dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴⁸ Semiotik dalam hal ini berarti berusaha mengkaji karya sastra melalui tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian.

Adapun jenis pendekatan penelitian yang akan dikaji penulis menggunakan landasan teori model sastra Abrams memberikan sebuah kerangka yang sederhana tetapi cukup efektif. Dengan kerangka sebagai berikut:

⁴⁷ Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2012), Hal. 20

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 97



Dalam pendekatan ini mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra berikut:

1. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri (Pendekatan Objektif).
2. Pendekatan yang menitikberatkan pada tulisan (pendekatan Ekspresif).
3. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta (memetik).
4. Pendekatan yang menitikberatkan pada *audience* atau pembaca/permisa (pragmatis).⁴⁹

Dari keempat model pendekatan di atas maka yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan objektif. Hal ini disebabkan karena pendekatan objektif lebih menekankan pada karya sastra itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan Objektif adalah pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan

⁴⁹ A. Leuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005), Hal 42-43.

pengarang. Maka dalam kritik ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya.⁵⁰

Abrams dalam bukunya *the mirror and the lamp*, yaitu “telah karya sastra dengan pendekatan objektif sering dikenal dengan telah struktural, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan tema, peristiwa, tokoh, alur, setting, sudut pandangan, diksi yang terdapat dalam karya sastra” Konsep dasar pendekatan ini adalah karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya ada jalinan erat (koherensi). Tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Secara metodologis, pendekatan ini bertujuan melihat karya sastra sebagai sebuah sistem dan nilai diberikan kepada sistem itu amat bergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat menggunakan teori semiotika.

B. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini adalah Film GTO yang diperankan oleh Akira sebagai guru, Kawaguchi Haruna sebagai peserta didik, Nakagawa Taishi sebagai peserta didik, Nishiuchi Mariya sebagai peserta didik, Morimoto Shintaro sebagai peserta didik, Honda Tsubasa sebagai peserta didik, Takada Sho sebagai peserta didik dan Shirahama Aran sebagai peserta didik. Tulisan dan

⁵⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1995), Hal. 140

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ahli juga sebagai sumber data pendukung yang penulis gunakan.

C. Seleksi Data

Pemilihan data dilakukan untuk melihat lebih dekat Film GTO. Untuk mendapatkan data dan informasi utama, penulis menonton dan menelaah percakapan, tokoh-tokoh, karakter tokoh, dan konflik-konflik yang terdapat dalam Film Great Teacher. Informasi pendukung lainnya bersumber dari tulisan atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Dengan hati-hati, penulis memeriksa kembali data yang sudah diperoleh karena keseluruhan proses memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan Langkah-Langkah analisis sebagai berikut :

1. Menonton Film GTO secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti.
2. Membaca dan menuliskan dialog dengan teliti untuk memperoleh gambaran tentang aspek yang akan diteliti yaitu kepribadian guru dalam Film GTO
3. Membaca buku-buku penunjang referensi dan memahami teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Menganalisis kepribadian guru yang dimiliki tokoh utama dalam Film GTO
5. Mengelompokkan Kepribadian guru dari tokoh utama.

6. Menganalisa dan membuat kesimpulan dari kepribadian guru yang timbul dari Film GTO.
7. Menulis hasil analisis kedalam skripsi.

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Suharmisi Moleong penelitian yang menggunakan analisis data ini adalah bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁵¹

Dalam hal ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam Film GTO. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengolah data adalah:

1. Langkah Deskripsi, yaitu proses menguraikan cuplikan-cuplikan adegan yang ada dalam Film GTO yang berhubungan dengan kepribadian guru.
2. Langkah Interpretasi, yaitu proses menjelaskan cuplikan-cuplikan yang ada dalam Film GTO yang memiliki korelasi dengan kepribadian guru.
3. Langkah Kesimpulan, yaitu proses mengambil kesimpulan dari cuplikan-cuplikan yang ada dalam Film GTO yang memiliki korelasi dengan kepribadian guru.

Di antara ketiga sumber diatas, penulis menggunakan unsur teori. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa sumber referensi guna

⁵¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.163

mendapatkan teori baik melalui berbagai kajian Pustaka baik secara *online* (berupa jurnal dan kajian laman dari internet) maupun secara *offline* (berupa buku-buku, artikel, kamus). Berbagai sumber referensi diobservasi berdasarkan tahun penerbitan yang paling baru, originalitas sumber, dan relevan sehingga dapat valid dan reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kepribadian guru dalam film *GTO Live Action*

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan nilai-nilai kepribadian guru tokoh utama yang ditemukan dalam adegan *GTO Live Action*. Peneliti mengambil rujukan berdasarkan Oemar Hamalik dimana kepribadian guru itu ada 9 yaitu demokratis, suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersikap terbuka, suka menolong, dan ramah. Setelah menonton dan melakukan pengamatan, berikut ini merupakan kepribadian guru yang terkandung dalam *live action* ini:

1. Demokratis

Demokratis pendidikan dimaknai sebagai pendidikan yang bertumbuh pada nilai-nilai demokratis dan *pedagogy of hope*. Pendidikan demokratis adalah sistem pembelajaran yang diterapkan untuk membuat suasana yang kondusif dan sejahtera, mendorong kerja sama dan partisipasi dari semua pihak, serta mempromosikan dialog dan keterbukaan. Tujuan adalah menciptakan masyarakat yang cerdas dan peduli serta dapat memahami dan mempertahankan nilai-nilai demokratis.⁵² Sedangkan menurut Oemar Hamalik demokratis memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.

⁵² Khuzaimah dkk, Penerapan Demokratis Pendidikan pada Pembelajaran Peserta didik di Sekolah Dasar, *Al MA'ARIEF: Jurnal pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol 4 no 1 2022. Hal 44

Pada episode 11 menceritakan para peserta didik dan para guru untuk merayakan festival budaya agar menyenangkan para peserta didik. Dan tiba-tiba kepala sekolah masuk ke tempat tersebut, untuk pembubarkan festival tersebut.



Gambar 4 1 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 20:07

- Kepala sekolah baru : festival budaya dibatalkan. jika menentang, saya keluarkan kalian semua dari sekolah. jika tidak suka maka tinggalkan sekolah ini
- Aizawa (peserta didik 6) : Bagus jika anda mengeluarkan kami(para peserta didik membanting tablet) karena festival budaya ini sangat penting bagi kami, kegiatan seperti ini membuat kami lebih dekat dengan teman-teman inilah yang diajarkan oleh Onizuka-sensei
- Kepala sekolah baru : kenapa kalian hanya berdiri? Ayo bubarkan mereka atau kupecat, Baiklah (melirik para guru) DIAM KALIAN SEMUA! DASAR SAMPAH! Baiklah... kalau itu mau kalian, kalian semua dikeluarkan. Jangan sombong! Dasar sampah (melirik para peserta didik dan para peserta didik mengolok-olok kepala sekolah)
- Uchimada (guru 1) : maaf anda memanggil mereka sampah, apa tidak keterlaluan?
- Kepala sekolah baru : Apa kau tidak suka?
- Guru 1 : anak-anak tidak bermaksud buruk
- Kepala sekolah baru : Diam... kalian guru yang harus bertanggung jawab! kau kira bisa memerintahku sembarangan? Kalian semua memang sampah (melirik para guru) sampah seperti kalian lebih baik menurutiku murid dan guru sama aja. KALIAN SAMPAH!

- Guru 1 : HENTIKAN!(mebanting tablet dan melirik para peserta didik) kau boleh memanggilku apapun/tetapi murid... muridku bukan sampah
- Kepala sekolah baru : kau menentangku.. kau dipecat (sambil melirik para guru yang lain) kenapa kalian hanya berdiri? Cepat bubarkan mereka

Karena kegiatan itu hanya membuang waktu saja dan kepala sekolah juga mengolok-olok para peserta didik dan para guru. Yang membuat para guru, dan para peserta didik menentang pembubaran festival budaya. Bentuk demokratis yang dilakukan oleh para guru merupakan salah satu kepribadian guru dalam konsep islam.⁵³

Menurut peneliti tindakan Onizuka-sensei, para guru dan peserta didik yang menolak pembubaran festival budaya oleh kepala sekolah sangat beralasan. Festival budaya tersebut memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, seperti membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan potensi mereka. Dalam konteks pendidikan, festival budaya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang berbeda dan menarik bagi para peserta didik. Oleh karena itu, menentang pembubaran festival tersebut adalah bentuk aksi yang demokratis dan bertanggung jawab, karena mewakili kepentingan para peserta didik untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Tindakan menentang pembubaran festival budaya juga menunjukkan pentingnya partisipasi aktif para peserta didik dalam pengambilan keputusan di sekolah. Dengan memperhatikan kepentingan dan harapan para peserta

⁵³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014).
Hlm 70

didik, guru dan peserta didik dapat bersama-sama membangun lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan, partisipasi aktif para peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan iklim belajar positif. Oleh karena itu, aksi menentang pembubaran festival budaya adalah bukti bahwa pendidikan yang demokratis dan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selanjutnya pada episode 9. Ada guru yang melaporkan kepada para petinggi sekolah atas tidak memecat Onizuka-sensei sebagai guru dan melaporkan tindakan-tindakan Onizuka-sensei terhadap peserta didik. Menurut kepala sekolah lama bahwa Onizuka sangatlah penting untuk menolong dan merubah hidup para peserta didik. Lalu tidak setuju atas alasan kepala sekolah tersebut. kemudian para petinggi menadakan rapat atas perbuatan Onizuka dengan mengumpulkan beberapa guru, para petinggi dan kepala sekolah.



Gambar 4 2 Great Teacher Onizuka episode 9, menit 38:44

- Pentinggi 1 : sejauh ini posisi Onizuka-sensei sangat dipertanyakan? kita semua sepakat dia mengundurkan diri (Onizuka sensei)kan? Tidak ada yang menolak
- Kepala sekolah lama : tunggu sebentar (suasana menjadi hening) Onizuka-sensei sangat penting untuk sekolah ini.
- Pentinggi 1 : Hati-hati atas ucapan anda. kami ingin dia berhenti dari sekolah ini.

- Pentinggi 2 : jika anda mendukungnya. Anda juga bisa diberhentikan
- Guru 1 : kepala sekolah
- Kepala sekolah lama : aku tidak peduli. Jika dia tidak di sekolah ini, bagiku sekolah ini...(tiba-tiba Onizuka-sensei masuk ke ruangan ini)
- Onizuka-sensei : Anda tidak boleh begitu (guru 1 dan guru 2 kaget apa yang dikatakan oleh Onizuka-sensei) kepala sekolah sudah tugas anda menjaga sekolah ini. Tapi aku, kurasa suda saatnya pergi.

Lalu Onizuka-sensei memberikan surat pengunduran diri dari sekolah ke kepala sekolah lalu memberikan nasehat kepada kepala sekolah dan guru ke 2 untuk selalu membimbing anak kelas 2-4 yang merupakan kelas yang telah diajarkan oleh Onizuka-sensei. Di adegan ini kepala sekolah menanggapi atas apa yang dilakukan oleh para petinggi lalu Onizuka-sensei masuk ke ruangan tersebut untuk menghentikan tanggapan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bentuk demokratis yang dilakukan oleh Onizuka-sensei merupakan salah satu kepribadian guru dalam konsep Islam.⁵⁴

Menurut peneliti, tindakan Onizuka-sensei yang tegas dalam menghadapi rencana pemecatan oleh para petinggi sekolah dapat dipahami sebagai bentuk keberanian dan ketegasan dalam membela prinsip-prinsip penting dalam pendidikan. Sebagai seorang guru, Onizuka-sensei memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan memperhatikan kepentingan para peserta didiknya. Ketegasannya dalam menghadapi para petinggi sekolah yang ingin mengeluarkannya dari sekolah tersebut menunjukkan bahwa ia mengutamakan kualitas pendidikan dan

⁵⁴ Ibid., hlm.71

prinsip-prinsip etika dalam pembelajaran, bukan sekedar mengikuti aturan tanpa memperhatikan kepentingan peserta didik.

Selain itu, tindakan Onizuka-sensei dapat diartikan sebagai upaya untuk memperjuangkan hak-hak sebagai seorang guru. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, guru juga memiliki hak dan kewajiban dalam mengajar, dan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan para peserta didiknya. Dalam hal ini, tindakan Onizuka-sensei dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang tidak memperhatikan hak-hak guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, tindakan Onizuka-sensei dalam menghadapi rencana pemecatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan untuk memperjuangkan kualitas pendidikan dan hak-hak guru.

2. Suka Bekerja Sama

Kerjasama merupakan salah satu interaksi sosial menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁵⁵ Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru yang suka bekerjasama bersikap saling memberi dan saling menerima dan dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. Ada beberapa adegan yang menggambarkan sifat suka bekerja sama di episode 8 dan 11.

⁵⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994) hlm.156

Episode 11, menceritakan anak kelas 2-4 mencoba untuk mendemo ke kepala sekolah baru tentang peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah tersebut. lalu Onizuka-sensei datang dan menghetikan peserta didik keals 2-4. Kemudian Onizuka-sensei memiliki recana untuk membuat festival dengan mengumpulkan para peserta didik yang ada di sekolah. untuk mengumpulkan semua peserta didik di sekolah untuk pembuatan festival sekolah.



Gambar 4 3 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 12:46

Murai (peserta didik 1) : Jangan menghetikan kami, kami mau demo kepala sekolah baru? (dan beberapa peserta didik ikut dibelakangnya)

Onizuka-sensei : Bagus. Tapi aku punya strategi, Mau ikut? Dan para peserta didik mengikuti strategi yang diberikan Onizuka-

sensei. Lalu para peserta didik berkumpul untuk membuat persiapan festival pada malam hari.

Pada adegan di atas, Onizuka-sensei dan para peserta didik bekerja sama untuk membuat sebuah acara festival budaya yang menyenangkan sebagai hiburan untuk para peserta didik merasa bosan. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Onizuka-sensei merupakan salah satu kepribadian guru dalam konsep islam.⁵⁶

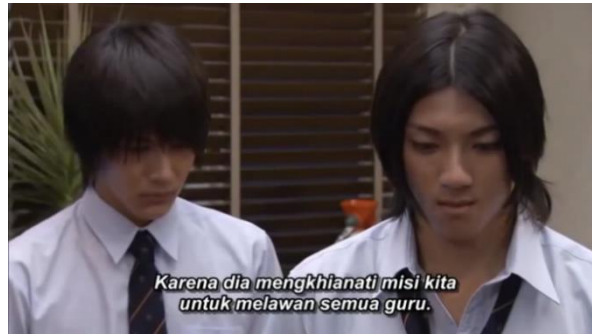
⁵⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014). Hlm 39

Menurut peneliti, strategi Onizuka-sensei dan para peserta didik untuk membuat festival atau hiburan di sekolah merupakan sebagai alternatif dari festival budaya yang dibubarkan oleh kepala sekolah merupakan tindakan yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif bagi para peserta didik. Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang menyenangkan dan positif sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis para peserta didik. Dengan menyediakan festival atau hiburan di sekolah, Onizuka-sensei dan peserta didik dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi para peserta didik untuk belajar dengan lebih semangat.

Selain itu, strategi tersebut juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan para peserta didik. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, para peserta didik merasa diterima dan dihargai, serta dapat mengembangkan potensi dan kreativitas mereka secara optimal. Dengan mengadakan festival atau hiburan di sekolah, Onizuka-sensei dan para peserta didik dapat memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan para peserta didik

Sedangkan episode 8. Menceritakan masa lalu kelas 2-4 kenapa mereka membenci wali kelas dan para guru di café. Dan diantara mereka ada salah satu peserta didik yang masih membenci guru. Yang diikuti oleh peserta

didik kelas 2-4 kecuali Aizawa (peserta didik ini yang dimaksud), lalu Onizuka-sensei mencari solusi dan menasehatin mereka tersebut.



Gambar 4 4 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 25:40

- Peserta didik 1 : Guru
- Onizuka-sensei : Apa?
- Peserta didik 1 : selebaran itu.. aizawa yang mencetaknya.
- Onizuka-sensei : Aizawa (sambil setuju murai dan sembunyikan sesuatu) kenapa dia melakukan itu?
- fuyutsuki-sensei (rekan guru) : Beritahu kami
- Peserta didik 1 : Dia tak bisa memaafkannya karena berteman denganmu, karena dia mengkhianati misi kita untuk melawan semua guru. Dia juga menunduh kami begitu
- Onizuka-sensei : kenapa sampai kalian punya obsesi untuk menyikirkan Wali kelas kalian? Ada apa dengan kalian?
- Peserta didik 1 : setahun yang lalu. Gara-gara wali kelas, seorang teman kami meninggal. dia melompat tepat di depan mata kepala kami.

Kilas balik pada kejadian itu, teman yang meninggal itu adalah teman baik aizawa.

Adegan ini para peserta didik menceritakan kepada Onizuka-sensei dan epartner guru bahwa ada salah satu peserta didik yang dituduh oleh guru,

tidak ada temannya yang membela anak dan teman baik yaitu aizawa. Dalam tindakan ini Onizuka-sensei mencari atau membuat solusi untuk para peserta didiknya. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Onizuka-sensei merupakan salah satu kepribadian guru dalam konsep islam.⁵⁷

Menurut peneliti, tindakan Onizuka-sensei dalam memberikan solusi atas masalah di kelas melalui usaha dan nasihat merupakan langkah yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, kondisi kelas yang harmonis dan kondusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif. Dengan memberikan usaha dan nasihat kepada teman-temannya di kelas, Onizuka-sensei dapat membangun hubungan interpersonal yang positif dan memperkuat solidaritas antara para peserta didik.

Selain itu, tindakan Onizuka-sensei dalam berkolaborasi dengan teman-temannya di kelas dalam menyelesaikan masalah lain, seperti membantu peserta didik yang memiliki perasaan negatif terhadap guru, juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan para peserta didik. Dalam hal ini, Onizuka-sensei dapat dianggap sebagai fasilitator yang berperan dalam membantu para peserta didik mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam proses belajar. Oleh karena itu, tindakan Onizuka-sensei dalam memberikan solusi atas masalah di kelas dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menciptakan

⁵⁷ Ibid. hlm.143

lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan para peserta didik.

3. Sabar

Secara umum kesabaran dapat dibagi dibagi dalam dua pokok: pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah . termaksud pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima coba-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Kedua adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.⁵⁸ Sedangkan menurut Oemar hamalik guru yan sabar yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri. Beberapa scence yang terkait menggambarkan sifat sabar di episode 2 dan episode 3.

Pada episode 2, ini Onizuka-sensei mengetahui bahwa ada salah satu peserta didik yang suka bolos sekolah yang bernama Miki. Lalu Onizuka-sensei mendatangi rumah peserta didik tersebut. peserta didik tersebut telah membuat rencana untuk menjebak Onizuka-sensei dengan cara menyalah gunakan kekuasaan keluarganya dalam hal yang buruk.

⁵⁸ M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 181



Gambar 4 5 Great Teacher Onizuka episode 02, menit 01:08

“Onizuka tiba di rumah miki salah satu peserta didik yang sering bolos sekolah. Onizuka masuk ke dalam rumah tersebut dan tanpa onizuka sensei sadari ia telah dijebak oleh peserta didik ini dengan memanggil polisi dan membuat dirinya seakan-akan menjadi korban pemerkosaan untuk menyikirkan semua guru disekolahnya.”

Dalam adegan ini Onizuka-sensei dalam tindakannya harus sabar dan mengatasi masalah peserta didik yang telah menjebakinya. Bentuk sabar yang dilakukan oleh Onizuka-sensei merupakan salah satu kepribadian guru dalam konsep islam.⁵⁹

Menurut peneliti, dalam situasi dimana Onizuka-sensei dicurangi oleh para peserta didiknya, ia perlu memiliki sikap sabar yang tinggi dalam mengatasi masalah tersebut. Sabar dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan Onizuka-sensei untuk tetap tenang dan tidak mudah terprovokasi oleh tindakan para peserta didik yang mungkin merugikan dirinya. Dalam konteks pendidikan, sikap sabar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Dengan sikap sabar yang tinggi, Onizuka-sensei dapat membangun hubungan interpersonal yang positif dengan para peserta didik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014). hlm.118

Selain itu, sikap sabar yang tinggi juga memungkinkan Onizuka-sensei untuk memahami situasi dan mencari solusi yang baik untuk masalah yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan untuk memahami situasi dan mencari solusi yang merupakan kompetensi yang sangat penting bagi seorang guru. Dengan sikap sabar yang tinggi, Onizuka-sensei dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi situasi dan mencari solusi yang lebih tepat untuk mengatasi masalah dihadapinya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa sikap sabar yang tinggi merupakan kualitas yang sangat penting bagi seorang guru dalam mengatasi masalah di kelas.

Sedangkan di episode 3, menceritakan Onizuka-sensei mendekati salah satu peserta didik perempuan yang membuat teman masa kecilnya marah dan membuat Onizuka-sensei malu di sekolah. Yaitu membuat foto Onizuka-sensei vulgar dan disebar di sekolah. Lalu, Onizuka-sensei masuk kelas dan menanyakan tentang foto tersebut.



Gambar 4 6 Great Teacher Onizuka episode 03, menit 10:14

- | | | |
|-----------------|---|--|
| Onizuka-sensei | : | siapa yang melakukannya? (sambil melirik para peserta didik kelas 2-4) |
| Peserta didik 1 | : | Kau menuduh murid? Guru mesum |
| Onizuka-sensei | : | (mendekati Peserta didik tersebut) jadi kau .. Murai |

- Peserta didik 1 : kalau iya memang kenapa? (lalu Onizuka memukul meja)
- Rekan guru : Onizuka-sensei, jangan gunakan kekerasan
- Onizuka-sensei : itu hebat (para peserta didik kaget dan partner guru juga kaget meliahat tingkah laku Onizuka-sensei) pekerjaan yang bagus... Photoshop,kan? Katakan padaku bagaimana caranya aku ingin dibuatkan satu foto wanita telanjang dengan wajah orang lain.
- Rekan guru : Onizuka-sensei jangan bercanda?
- Onizuka-sensei : Aku tidak bercanda. Ayolah Murai..(Onizuka-sensei tidak marah terhadap peserta didiknya melainkan kagum dan ingin dibuatkan foto dirinya yang bagus)

Adegan ini Onizuka-sensei datang ke salah satu peserta didik di kelas. Lalu Onizuka-sensei tidak marah terhadap peserta didiknya malah memberikan pujian atas kemampuan peserta didiknya. Ini merupakan sifat sabar yang harus dimiliki oleh kepribadian guru dalam islam.⁶⁰

Menurut peneliti, Onizuka-sensei memiliki sifat unik dan kesabaran yang luar biasa. Hal ini terbukti dari sikapnya ketika peserta didiknya membuat foto vulgar dan menyebarkannya di sekolah. Alih-alih marah dan memprotes tindakan peserta didiknya, Onizuka-sensei justru memberikan pujian terhadap karya tersebut yang dibuat oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Onizuka-sensei memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap karya-karya peserta didiknya, dan mampu menghormati hasil karya mereka, meskipun karya tersebut mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan standar moral yang dianutnya.

⁶⁰ Ibid., hlm.34

Sikap toleransi dan penghormatan Onizuka-sensei terhadap hasil karya peserta didiknya merupakan kualitas yang sangat penting bagi seorang guru. Dengan sikap seperti itu, Onizuka-sensei tidak hanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif, tetapi juga dapat memotivasi peserta didiknya untuk terus berinovasi dan berkarya. Selain itu, dengan menghargai karya peserta didiknya, Onizuka-sensei juga dapat membangun hubungan interpersonal yang positif dengan para peserta didik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa sikap toleransi dan penghormatan Onizuka-sensei terhadap karya-karya peserta didiknya merupakan kualitas yang sangat penting bagi seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didiknya

4. Adil

Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.⁶¹ Adil adalah suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran, dengan demikian guru yang adil dalam pendidikan adalah harus baik terhadap para peserta didik dan tidak membedakan status para peserta didiknya. Sedangkan menurut Oemar Hamalik

⁶¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> mengacu pada KBBI daring (dalam jaringan) edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016

guru yang adil tidak membeda-bedakan anak dan memberi anak sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya.

Sedangkan di episode 3, menceritakan salah satu peserta didik perempuan yang ingin memiliki pacar dari orang kaya. Akan tetapi peserta didik ini hanya berpura-pura kaya di depan pacarnya. Dan dipermainkan oleh pacar palsunya. Onizuka-sensei ingin menasehatin dan memarahi peserta didik ini dengan merobek baju dan membakar perhiasan peserta didik ini.



Gambar 4 7 Great Teacher Onizuka episode 03, menit 39:58

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| Haruka (peserta didik 2) | : | Ryoji |
| Onizuka-sensei | : | Dia belum mengerti juga (lalu menyadarkan haruka ini dengan merobek baju dia dan mereka) |
| Rekan guru | : | Onizuka-sensei, apa yang kau lakukan? (lalu Onizuka-sensei mendorong partner guru) |
| Onizuka-sensei | : | (membakar baju mereka dan baju Onizuka-sensei) apa? Uang? Merk? Elite? Lihat bagaimanapun pakaiannya saat dilepas, kita semua sama aja (lalu Onizuka-sensei merapas aksesoris haruka ini seperti kalung, dan gelang kemudian dibakar) kau tidak akan menaikkan statusmu dengan menggunakan itu. Nilai dan status seseorang tidak ditentukan oleh barang-barang seperti itu. dirimu berharga... seberapa kau bisa membuat dirimu bahagia dan selama ada seseorang yang mempertaruhkan nyawanya untukmu/ apa kau punya orang seperti itu? Hanya orang bodoh yang mau |

membahayakan nyawanya untuk orang sepertimu, kau harus menghargai orang itu.

Dalam adegan ini Onizuka-sensei memberikan tindakan yang adil terhadap peserta didik. Ini merupakan sifat adil yang harus dimiliki oleh kepribadian guru dalam Islam.⁶²

Menurut peneliti, tindakan Onizuka-sensei dikenal sebagai sosok yang adil dan berwibawa di mata para peserta didiknya. Ia selalu berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didiknya tanpa pandang bulu. Tak hanya itu, Onizuka-sensei juga selalu mendengarkan dan memahami permasalahan yang dialami oleh setiap peserta didiknya. Ia merasa bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berkembang. Oleh karena itu, Onizuka-sensei selalu berusaha untuk tidak memihak pada satu peserta didik atau kelompok tertentu. Sifat adilnya inilah yang membuat para peserta didik merasa nyaman dan aman dalam belajar di bawah pengawasannya.

Salah satu contoh dari sifat adil Onizuka-sensei adalah ketika ia memberikan nasihat dan solusi bagi salah satu peserta didiknya yang ingin memiliki teman dengan cara menaikkan status dirinya. Onizuka-sensei menyadarkan peserta didiknya bahwa mencari teman atau pacar bukanlah tentang tampil kaya atau memiliki status yang tinggi. Lebih penting lagi adalah memilih orang yang menerima kita apa adanya dan siap mendukung kita dalam situasi apapun. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari

62 Arizqi Ihsan, Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12 1 Juni 2019. Hlm 102

kepalsuan atau kepura-puraan, melainkan dari keberanian untuk menjadi diri sendiri dan memilih orang-orang yang tepat untuk dijadikan sahabat maupun pacar. Dengan nasihat dan solusi yang diberikan oleh Onizuka-sensei, peserta didik tersebut belajar untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan memilih teman dan pacar yang benar-benar mencintai dan menerima dirinya apa adanya.

5. Konsisten

Konsisten adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan. Menurut Evertson konsisten berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh guru dan peserta didik.⁶³ Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru yang konsisten selalu berkata sama dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya, baik dulu maupun seterusnya.

Dalam beberapa episode film GTO, Onizuka-sensei menunjukkan solusi dan bimbingan kepada peserta didik, guru dan kepala sekolah. Ia tidak terlalu banyak bicara, tetapi lebih suka bertindak untuk mengatasi masalah peserta didik dan membuat perubahan dalam sekolahnya.

Dari beberapa adegan bahwa Onizuka-sensei memiliki beberapa cara untuk memahami peserta didik, dari awal yang membenci guru, membenci kepala sekolah dll. Ini merupakan salah satu kepribadian guru dalam Islam.⁶⁴

⁶³ Evertson,dkk, *Manajemen Kelas untuk Guru SD*. (Jakarta: Kencana, 2011) Hlm 184

⁶⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), Hlm 33

Menurut peneliti, Onizuka-sensei memiliki tindakan yang konsisten dalam membimbing peserta didik dan guru tanpa membeda-bedakan. Ia tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berusaha membimbing peserta didik dalam pengembangan kepribadian yang baik dan benar. Onizuka-sensei selalu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik serta mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, ia juga memperlihatkan penghargaan yang sama terhadap para guru dan staf sekolah, dan berusaha menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Dengan sikap konsistennya ini, Onizuka-sensei mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi para peserta didik dan guru di sekolah.

Selain konsisten dalam membimbing para peserta didik, Onizuka-sensei juga memiliki berbagai cara unik dalam menghadapi peserta didik yang sulit dikendalikan, baik secara individual maupun kelompok. Ia terkenal dengan tindakan yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, ketika ada peserta didik yang suka bolos, Onizuka-sensei akan datang ke rumah peserta didik tersebut dan memaksa peserta didik tersebut untuk masuk sekolah dengan cara yang lucu dan menghibur. Ia juga pernah mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kerja keras melalui cara yang unik, seperti memberikan ujian yang sangat sulit namun memberikan hadiah yang besar bagi peserta didik yang berusaha keras untuk mengerjakannya. Dengan cara-cara uniknya ini, Onizuka-sensei mampu membawa pesan moral yang

penting kepada para peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan berkesan

6. Bersikap Terbuka

Menurut pandangan ini, menekankan kolaborasi guru menuju tujuan bersama, norma bersama, dan komitmen untuk belajar dan mengembangkan ide dan sumber daya melalui partisipasi berkelanjutan dalam komunikasi praktik dari waktu ke waktu.⁶⁵ menjadi seorang guru harus memiliki sikap dan pemikiran yang terbuka. Mereka harus menerima setiap kritik, pertanyaan, dan masukan dari peserta didik. Keterbukaan ini penting agar guru dapat memahami perasaan dan pandangan peserta didik secara lebih baik dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Sedangkan menurut Oemar hamalik guru bersikap terbuka akan bersedia menerima kritik dan saran, kalau perlu mengakui kekurangan dan kelemahannya.

Dalam episode 2, menceritakan bahwa salah satu peserta didik kelas 2-4 telah diculik oleh beberapa orang penjahat. Lalu Onizuka-sensei menyelamatkan peserta didik itu dan membawa para penjahat ke kantor polisi. Kemudian Onizuka bertemu salah satu orang tua dari peserta didik ini yang merupakan kepala kepolisian di film ini.

⁶⁵ Christine, dkk, *A Decade of Research on K-12 Teaching and Teacher Learning With Social Media: Insight on the State of the Field*. (Teachers College Record: Columbia University 2008). Hlm.8



Gambar 4 8 Great Teacher Onizuka episode 02, menit 36:20

Ayah Miki : Miki. kau baik baik saja? Kau terluka? Untuk memastikan, bawa dia ke rumah sakit. kerja yang sangat bagus, terimakasih

Onizuka-sensei : itu saja? (dengan tatapan menyindir) “kerja yang sangat bagus” satu menit saja terlambat dan dia akan terpampang di situs porno

Ayah Miki : aku sangat berterima kasih

Onizuka-sensei : (dengan nada marah dan kesal lalu mengampar orang tua tersebut) **DASAR BRENGSEK** meskipun dia punya pelacak GPS. begini caramu menjalankan tugas sebagai ayah? Ayah macam apa...kau tidak mendengarkan tangisan anakmu

Ayah Miki : Tunggu

Lalu Onizuka-sensei mulai menasehati ayah miki dengan mengatakan “kamu bisa digantikan di pekerjaanmu tetapi kalau keluargamu membutuhkan prihatin dari sosok ayah terus dari siapa lagi dan kamu adalah keluarga satu-satunya di keluargamu”.

Pada adegan ini Onizuka-sensei dan salah satu bapak peserta didik. Onizuka memberikan nasehat terhadap bapak tersebut bahwa anak juga butuh

kasih sayang terhadap orang tuanya. Ini merupakan salah satu kepribadian guru dalam islam.⁶⁶

Menurut peneliti, Onizuka-sensei memberikan nasihat yang sangat penting tentang peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak-anak mereka. Menurutnya, orang tua harus selalu mengutamakan kasih sayang dan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing, karena hal ini sangat penting untuk perkembangan dan kebahagiaan anak. Peneliti juga menekankan bahwa pekerjaan orang tua bisa diganti, tetapi peran sebagai pembimbing tidak bisa digantikan oleh siapa pun, sehingga penting bagi orang tua untuk memperhatikan peran mereka sebagai pembimbing dalam kehidupan anak.

Dalam pandangan Onizuka-sensei, kasih sayang dan peran orang tua sebagai pembimbing sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Ia menyarankan agar orang tua selalu memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka dan selalu ada untuk membimbing mereka. Dalam pandangan Onizuka-sensei, hal ini akan membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik serta memberikan fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, nasihat Onizuka-sensei tentang pentingnya kasih sayang dan peran orang tua sebagai pembimbing sangat relevan dan berharga bagi para orang tua yang ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Sedangkan di Episode 8, menceritakan tentang ibu peserta didik yang egois dan memetingkan pekerjaannya dari pada anaknya. Lalu Onizuka-sensei

⁶⁶ Kurniawan , dkk. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011). Hlm. 92

mendatangi orang tua tersebut di rumahnya. Kemudian, ia memberitakan bahwa anaknya ingin bunuh diri dari sebuah gedung. Ibu ini awalnya tidak percaya dengan apa yang dibicarakan oleh Onizuka-sensei dan melanjutkan pekerjaannya. Tiba-tiba ibu ini mendapatkan berita dari kepolisian bahwa anak telah locat dari gedung.



Gambar 4 9 Great Teacher Onizuka episode 08, menit 34:28

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| Ibu Urumi | : | Urumi (sambil melihat anaknya terbaring di kasur pasien) |
| Onizuka-sensei | : | teman-teman menemaninya hingga saat terakhir hidupnya |
| Miki (peserta didik 3) | : | dia memanggil kami, kami pergi ke atap urumi... aku tak punya kekuatan lagi untuk hidup. |
| Anko (peserta didik 4) | : | kami tak berhasil mengetikannya tepat waktu. Kami meminta maaf. |
| Tomoko (peserta didik 5) | : | urumi-chan, di depan mata kepala kami.... |
| Rekan guru | : | saat kami baru sampai.. putrimu yang sangat berharga. maafkan aku (sedih) |
| Onizuka-sensei | : | kami tidak berhasil menolongnya |
| Ibu Urumi | : | kenapa.... Urumi |
| dokter | : | kami sudah berusaha semampu kami, mungkin dia masih punya waktu 2 atau 3 jam lagi |

Lalu Onizuka-sensei memberikan nasehat terhadap ibu tersebut bahwa anak juga makhluk yang sensitif betapa pintarnya anak di sekolah tetap

membutuhkan kasih sayang seorang ibu di rumah dan Onizuka-sensei juga anak ini kamu yang melahirkan bukan orang lain. Dengan perasaan sedih atau menyesali ibu Urumi mengingat masa-masa anak ini dilahirkan dan bermain bersama dengan ibunya.

Pada adegan ini Onizuka dan salah satu ibu peserta didik. Onizuka memberikan pemahaman terhadap Ibu tersebut bahwa anak juga butuh kasih sayang, dan anugerah bukan buat anak menjadi alat untuk maghasilkan uang. Ini merupakan salah satu kepribadian guru dalam islam.⁶⁷

Menurut peneliti, tindakan Onizuka-sensei yang tegas terhadap ibu peserta didik yang memprioritaskan kepentingan ekonomi daripada kepentingan anaknya merupakan suatu bentuk perlindungan bagi anak. Anak-anak membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka, terutama ibu yang harus senantiasa hadir untuk memberikan kasih sayang dan perhatian. Namun, ketika orang tua lebih memprioritaskan kepentingan ekonomi, anak justru menjadi korban yang merana. Oleh karena itu, tindakan Onizuka-sensei untuk memberikan pengarahan kepada ibu ini sangat tepat dan perlu dilakukan demi menjaga hak-hak anak agar tetap terlindungi.

Ketegasan Onizuka-sensei dalam memberikan pengarahan kepada ibu peserta didik ini membuktikan bahwa sebagai guru, ia memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajar. Ia juga berperan sebagai pendidik moral yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada para peserta didiknya. Onizuka-

⁶⁷ Padjrin, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia Vol 5 1 Juni 2016 Hlm. 5

sensei memberikan contoh nyata bahwa kepentingan anak harus menjadi prioritas utama bagi orang tua, dan tidak boleh dikorbankan demi kepentingan ekonomi semata. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang sehat secara fisik dan mental, serta mampu menghadapi masa depan yang lebih baik.

7. Suka Menolong

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan.⁶⁸ Perilaku menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku, dan agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru suka menolong senantiasa siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.

Episode 6, menceritakan bahwa rekan guru Onizuka-sensei telah dibully oleh peserta didik. Karena rekan guru Onizuka-sensei telah menyakitin salah satu peserta didik kelas 2-4 melalui perkataan. Dan membuat rekan guru ini tidak ingin ke sekolah lagi untuk mengajar kelas 2-4. Lalu Onizuka-sensei mendatangi rekan guru ini ke rumah. Kemudian Onizuka-sensei membawa rekan guru ke sungai dan mendorongnya. Rekan guru bingung atas apa yang dilakukan Onizuka-sensei terhadapnya.

⁶⁸ Udayana putra dan rustika. Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Falkutas Kedokteran Universitas UDAYANA. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2. No. 2 2015. Hlm 200



Gambar 4 10 Great Teacher Onizuka episode 06, menit 27:26

- Onizuka-sensei : halo, ini aku (partner guru membuka pintu) kau tidak pergi ke sekolah?
- Rekan guru : aku tidak ingin pergi kesana lagi. Aku takut dengan murid
- Onizuka-sensei : baiklah, kita bolos saja kalau begitu (lalu memberikan penutup mata kepada partner guru dan membawanya ke sungai) baiklah, buka penutup matanya (sambil membuka penutup mata partner guru sedikit kaget) aku datang ke sini untuk memandang langit. Aku tahu kenapa mereka mengerjaimu. Kata-katamu menyakiti seseorang kujirakawa
- Rekan guru : Apa? Kujirakawa-san?
- Onizuka-sensei : dan teman-temannya tidak bisa memaafkanmu
- Rekan guru : aku tidak melakukan apa-apa ...
- Onizuka-sensei : Kujirakawa menyukai Ishida yang lebih pendek darinya (lalu menceritakan sebelum partner guru ini dibully)
- Rekan guru : pada saat itu, aku tidak tahu tentang dia dan Ishida
- Onizuka-sensei : benar, itu tidak tertulis di buku profilmu. Yah kau tidak seharusnya tahu, kau tidak akan menyadari hal seperti itu
- Rekan guru : dengan sepenuh hati aku mencoba untuk mengerti Kujirakawa-san. Aku pikir itu akan meringankan bebannya. Tapi kalau sudah begini, apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku memberi batas antara mereka dan diriku? Aku harusnya tidak begini. Mungkin sebaiknya sejak awal, aku tidak dipilih untuk menjadi guru

Adegan ini Onizuka-sensei dan partner guru. memberikan saran dan solusi terhadap guru tersebut, karena guru tersebut memiliki sifat ragu dan bimbang terhadap peserta didiknya. Ini merupakan salah satu kepribadian guru dalam islam yaitu suka menolong sesama guru.⁶⁹

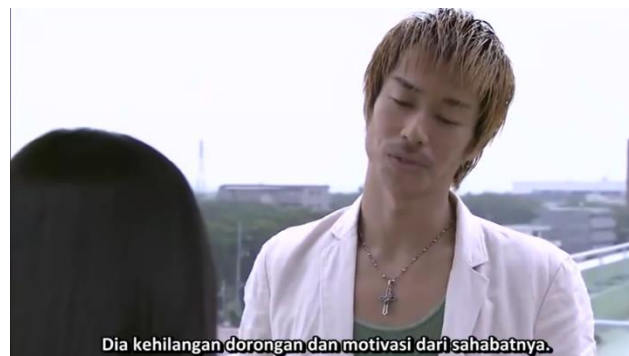
Menurut peneliti, Onizuka-sensei merupakan sosok guru yang memahami masalah yang dialami oleh rekan-rekannya dalam menghadapi masalah di kelas. Namun, ia mencoba untuk membantu rekan-rekannya dengan cara yang berbeda, yaitu dengan memberikan inspirasi dan motivasi agar mereka tidak membenci peserta didik dan tidak menjadi guru yang salah. Onizuka-sensei memandang bahwa sebagai guru, tugasnya tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membantu dan memberikan dukungan kepada rekan-rekannya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di dalam kelas.

Dalam pandangan Onizuka-sensei, menjadi seorang guru yang baik membutuhkan sikap yang positif dan cara pandang yang bijak. Ia tidak ingin rekan-rekannya menjadi guru yang tidak mampu menyelesaikan masalah di kelas dengan baik, apalagi sampai membenci peserta didiknya. Oleh karena itu, Onizuka-sensei selalu memberikan saran dan bantuan kepada rekan-rekannya dengan cara yang berbeda, agar mereka dapat mengatasi masalah dengan lebih efektif dan tidak kehilangan semangat dalam mengajar. Dengan begitu, Onizuka-sensei berhasil menjadi sosok guru yang inspiratif bagi rekan-rekan guru di sekolahnya.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014). Hlm. 35

Sedangkan di episode 9, menceritakan tentang peserta didik yang masih belum percaya dengan wali kelas dan para guru termasuk dengan Onizuka-sensei. Peserta didik ini memiliki masa lalu yang kelam dimana sahabat peserta didik ini meninggal di depan peserta didik tersebut. Lalu, peserta didik ini juga ingin mengakhiri hidupnya dengan cara yang sama dengan sahabat yang meninggal.

Kemudian Onizuka-sensei tiba untuk menghetikan peserta didik tersebut. dengan meberikan nasehat dan beberapa dukungan dari teman-teman sekolahnya. Supaya peserta didik ini bisa tersenyum lagi dengan peserta didik yang lainnya.



Gambar 4 11 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 26:59

- Peserta didik 6 : (sambil melihat wajah sahabatnya di handphone) maaf, sekarang aku akan menyusul. (sambil berjalan untuk ke sisi lainnya)
- Onizuka-sensei : mana ada orang mau mati, sempat-sempatnya memberi pesan ke semua orang? (aizawa melirik ke onizuka-sensei) aku tau kamu disini.
- Peserta didik 6 : jangan mendekat
- Onizuka-sensei : aku sudah bertemu ibu Nanako (sahabat aizawa di sekolah)
- Peserta didik 6 : ehh...

Onizuka-sensei : aku tau kau ingin mati karena ini (sambil mengeluarkan buku dan menunjukkan ke aizawa) ini adalah buku harian Nanako. Pesan Nanako dibangkumu? “aku ingin fujimori-sensei mempercayaku” begitu’kan. Tapi itu bukan yang sebenarnya terjadi. Wali kelas penyebab bunuh dirinya. (masa lalu Nanako, para peserta didik dan wali kelas) dia kehilangan dorongan dan motivasi dari sahabatnya. Perasaannya bercampur aduk. (aizawa melihat isi buku tersebut) Nanako seperti ini tidak mungkin tersinggung dengan tuduhan palsu wali kelas. Dia tidak mungkin memilih bunuh diri. Apa yang sulit diterima? Adalah saat dimana sahabat meragukannya, dan tidak mendukungnya. Kalian juga pasti mengerti.

Lalu para peserta didik kelas 2-4 beberapa kumpul di belakang Onizuka-sensei untuk menyampaikan kesalahannya, Onizuka-sensei juga memberikan nasehat kepada aizawa dan ada yang berkumpul di bawah sekolah, kemudian mereka ke rumah orang tuanya Nanako untuk meminta maaf dan turut berduka atas kematian Nanako.

Adegan ini Onizuka-sensei dan peserta didik. Onizuka-sensei ingin menolong peserta didik tersebut, karena dia memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang dan kehilangan motivasi dalam sekolah tersebut. Ini merupakan salah satu kepribadian guru dalam islam.⁷⁰

Menurut peneliti, tindakan Onizuka-sensei yang memberikan dukungan dan semangat kepada peserta didik yang mengalami masalah dapat membantu peserta didik untuk menghadapi permasalahan yang telah terjadi. Onizuka-sensei tidak hanya memberikan nasihat dan dukungan moral, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana cara untuk mengatasi

⁷⁰ Ibid. Hlm 119

masalah tersebut dengan baik dan efektif. Dalam hal ini, Onizuka-sensei berhasil membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dan memiliki keberanian untuk menghadapi masalah dengan positif.

Menurut Onizuka-sensei, seorang guru bukanlah musuh bagi peserta didik, tetapi seharusnya menjadi sosok yang disukai dan dipercaya oleh peserta didik. Ia berpendapat bahwa para peserta didik harus merasa nyaman dan aman ketika berada di kelas, sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami masalah di sekolah harus merasa bebas untuk bercerita dan meminta bantuan kepada guru yang dipercayainya. Dalam hal ini, Onizuka-sensei berhasil menjadi sosok guru yang tidak hanya dihormati oleh peserta didik, tetapi juga menjadi sosok yang dicintai dan dipercayai oleh para peserta didik.

B. Relevansi Kepribadian Guru dalam Film GTO dengan Konsep Kepribadian Guru Menurut Islam

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas tentang peran Onizuka-sensei dalam film *live action* GTO menghasilkan beberapa dialog dan adegan yang menggambarkan tokoh Onizuka-sensei dalam menjalankan kepribadian seorang guru. Kemudian, peneliti akan melakukan analisis tentang kepribadian guru yang telah dilakukan oleh Onizuka-sensei dalam film *live action* GTO yang dikaitkan dengan konsep kepribadian guru dalam Islam. Adapun hasil dari analisis tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri

Bagi peserta didik, peran guru dalam kegiatan belajarnya serupa dengan seorang orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, guru diharapkan memiliki sifat penyayang yang tulus terhadap para peserta didiknya. Sebagai figur yang memimpin dan membimbing mereka dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami, merangkul, dan membantu perkembangan setiap peserta didik secara individu. Dengan kehangatan dan kepedulian yang disalurkan melalui sifat penyayangannya, seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung dan menginspirasi bagi peserta didiknya.⁷¹

Penelitian ini menggunakan bahwa kepribadian Onizuka-sensei, seorang guru dalam film *GTO live action*, memperlihatkan pemahaman terhadap kebutuhan kasih sayang peserta didik dari orang tua. Onizuka-sensei memperlakukan para peserta didik di sekolah seperti anak sendiri karena ia melihat bahwa ada peserta didik yang telah dimarahi oleh orang tua mereka sendiri dan tidak dihargai. Menurutnya, semua peserta didik harus diperlakukan dengan kasih sayang dan pengertian, tidak peduli apakah mereka anak kandung atau anak tiri. Onizuka-sensei berusaha untuk menjadi sosok yang dapat diandalkan dan dijadikan panutan oleh para peserta didiknya,

⁷¹ Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003) jilid I, hlm 212

sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai individu mandiri dan bertanggung jawab.



Gambar 4 12 Great Teacher Onizuka episode 11, menit 49:19

Saat itu, Onizuka-sensei melihat Ibu Kepala Sekolah baru sedang marah-marah di ruangan kepala sekolah. Setelah mencari tahu, ternyata anaknya, yang juga menjadi peserta didik di sekolah itu, mendapat nilai yang buruk. Ibu tersebut memarahi anaknya dan mengatakan kata-kata yang kurang baik kepadanya. Onizuka-sensei sangat kesal melihat perilaku seorang ibu yang seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

Onizuka-sensei kemudian memanggil Ibu Kepala Sekolah tersebut untuk memberikan penjelasan atas perilakunya yang tidak pantas. Dalam pembicaraan itu, Onizuka-sensei memberikan nasihat bahwa peran orang tua sangat penting bagi keluarga. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak dan orang tua yang pertama kali mengajar cinta pada anak. Onizuka-sensei menyarankan Ibu Kepala Sekolah agar lebih sabar dan memberikan dukungan kepada anaknya, bukan malah mengecam dan memarahi. Akhirnya, Ibu Kepala Sekolah tersebut menyadari kesalahan dan berjanji untuk menjadi orang tua yang lebih baik bagi anaknya dan memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik di sekolah.

Dalam situasi seperti ini, Onizuka-sensei sangat memahami pentingnya peran orang tua bagi anak-anak. Sebagai seorang guru, Onizuka-sensei menganggap bahwa orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Ketika seorang orang tua merendahkan dan memarahi anaknya, itu hanya akan menyebabkan trauma pada anak dan memengaruhi kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, Onizuka-sensei selalu berusaha untuk memberikan nasihat dan bantuan kepada orang tua agar mereka dapat menjadi orang tua yang lebih baik dan memberikan dukungan positif bagi anak-anak mereka. Karena telah disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat An-Nahl (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Allah melahirkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu Dia jadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, untuk kamu agar kamu mau bersyukur.”⁷²

Dalam ayat tersebut bahwa menjadi seorang orang tua, sebaiknya tidak menyakiti perasaan anak karena memiliki anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Jika memberikan pendidikan yang baik bagi anak, maka anak akan menjadi baik juga. Namun, jika memberikan pendidikan yang buruk, anak akan lebih buruk dari orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik dan mendidik anak dengan sabar dan penuh kasih sayang.

⁷² Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), Hlm.485.

Dalam mengasuh anak, orang tua sebaiknya memiliki kesadaran bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dirawat dan dipelihara dengan baik. Sebagai orang tua, tugas utama adalah memberikan pendidikan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Jangan pernah menyakiti perasaan anak karena hal tersebut hanya akan menimbulkan trauma dan memengaruhi kepercayaan diri anak. Sebaliknya, berikan dukungan positif dan kasih sayang untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat.

2. Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela.

Guru memiliki peran penting dalam melawan kejahatan yang ada dalam diri peserta didiknya, namun harus melakukannya dengan bijaksana. Seperti yang disarankan, guru sebaiknya menggunakan sindiran secara halus dan tidak langsung daripada menyampaikan kritik secara terus terang. Dalam menjalankan tugas ini, guru harus menunjukkan kasih sayang yang tulus dan menghindari perilaku menghina. Jika kritik diberikan dengan cara terus terang, hal itu dapat menimbulkan ketakutan pada peserta didik dan memicu sikap yang melawan serta mempertahankan sifat buruk yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan yang lembut dengan kasih sayang dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dan mengubah perilaku yang negatif tersebut.⁷³

⁷³ Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003) jilid I, hlm 217

Sebagai pengajar, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan perilaku mereka dan memberikan contoh yang baik untuk diikuti. Menunjukkan perilaku yang baik juga akan membangun kepercayaan dan rasa hormat dari para peserta didik, yang nantinya akan memudahkan proses pembelajaran. Sebaliknya, mengajarkan perilaku yang buruk atau tercela dapat memberikan dampak negatif pada perilaku para peserta didik, seperti merasa benci atau tidak tertarik dengan pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai pengajar, guru harus selalu memperhatikan tindakan dan perilaku mereka dan memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik.

Selain itu, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai moral dan etika. Guru harus mampu membedakan antara perilaku yang pantas dan yang tidak pantas untuk ditunjukkan kepada para peserta didik. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika akan membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan dapat membentuk karakter dan moralitas para peserta didik. Dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, guru harus selalu mengutamakan integritas dan etika yang baik serta memastikan bahwa mereka selalu mempraktikkan nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada para peserta didik.

Onizuka-sensei yang menjadi tokoh guru dalam film GTO live action yang sedang penulis teliti memberikan beberapa gambar yang baik tentang

kepribadian seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Salah satu situasi yang mungkin terjadi adalah ketika para guru tidak memperhatikan masalah yang dihadapi oleh para peserta didik. Namun, Onizuka-sensei tidak menghiraukan perilaku para guru tersebut dan justru mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para peserta didik.



Gambar 4 13 Great Teacher Onizuka episode 09, menit 12:41

Pada adegan ini Para guru di sekolah ini menyalahkan Onizuka-sensei atas banyak laporan yang diterima dari orang tua peserta didik mengenai tindakannya yang kontroversial. Beberapa di antaranya termasuk membobol rumah orang tua peserta didik, penculikan peserta didik, berkelahi di klub malam, menggelapkan uang sekolah, dll. Mereka merasa bahwa tindakan Onizuka-sensei tidak sesuai dengan etika mengajar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

Namun, kepala sekolah mencoba membela Onizuka-sensei dengan menyebut bahwa cara mengajar Onizuka-sensei sangat unik dan mampu membuat peserta didik menyukai cara belajar. Sementara itu, rekan guru mencoba membela Onizuka-sensei di ruang guru dengan menanyakan mengapa para guru melepas tanggung jawab dari seorang guru ketika peserta didik menghadapi masalah atau kendala. Para guru seharusnya mencari solusi

atau saran untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah. Namun, dalam kasus Onizuka-sensei, ia lebih sedikit bicara dan lebih banyak bertindak dalam menangani permasalahan peserta didiknya.

Dalam kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, seorang guru seharusnya dapat memberikan solusi atau saran untuk membantu peserta didiknya. Namun, terkadang pendekatan yang tidak konvensional seperti yang dilakukan oleh Onizuka-sensei diperlukan untuk menarik minat dan kepercayaan peserta didik dalam belajar. Meskipun demikian, tindakan Onizuka-sensei yang kontroversial harus dievaluasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang terluka atau merasa terabaikan. Sebagai seorang guru, tanggung jawab dan etika mengajar harus selalu dipertahankan untuk menjaga kepercayaan orang tua dan masyarakat pada pendidikan. Nabi memerintahkan peserta didik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا
وَيَسِّرُوا, وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَ كُ (رواه احمد والبخاري)

Artinya “ dari Ibnu Abbas R.A berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit, dan bergembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang diantara kamu marah maka diamlah (H.R Ahmad dan Bukhori).

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas para guru/pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah.

3. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ilmu yang dimiliki sepanjang hidupnya. Penting bagi seorang guru untuk tidak bertentangan antara kata-katanya dan tindakannya. Ilmu yang dimiliki guru dapat dinilai melalui persepsi spiritual, sementara amal perbuatannya dapat dinilai secara langsung. Lebih banyak orang yang dapat melihat dan menilai tindakan seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi contoh teladan bagi para peserta didiknya, menggambarkan nilai-nilai yang diajarkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas para peserta didik. Seorang guru yang baik harus menjadi teladan bagi para peserta didik dan memperlihatkan perilaku yang pantas untuk diikuti. Para peserta didik akan mengamati setiap tindakan dan perkataan guru, dan dapat meniru perilaku yang baik atau buruk dari guru tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu memperhatikan perilaku mereka dan memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik. Seorang guru yang menjadi teladan akan membantu membentuk karakter yang positif dan memperlihatkan kepada para peserta didik bagaimana cara berperilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

⁷⁴ Al Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003) jilid I, hlm 222

Selain itu, menjadi teladan bagi para peserta didik juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru yang memiliki sifat teladan akan membuat para peserta didik merasa nyaman dan terbuka dalam belajar. Para peserta didik akan merasa terbantu dan termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa dekat dan terhubung dengan guru mereka. Sebaliknya, jika seorang guru tidak menjadi teladan dan memiliki perilaku yang buruk, para peserta didik mungkin akan merasa tidak nyaman dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, menjadi teladan bagi para peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif.

Pada peneliti ini, peneliti menemukan beberapa adegan Onizuka-sensei dalam film GTO live action untuk menjalankan beberapa kepribadian guru yang harus bisa dijadikan teladan bagi para peserta didik.

Dalam suatu situasi di mana seorang peserta didik mengancam orang tua mereka karena tidak menyetujui pasangan yang diinginkan oleh peserta didik lain, keadaan menjadi semakin rumit ketika peserta didik membawa pisau dan mengancam untuk bunuh diri di depan orang tua, rekan guru, dan peserta didik lainnya. Namun, Onizuka-sensei datang untuk memberikan nasehat dan menenangkan peserta didik tersebut dengan berkata bahwa jika mereka mati, maka mereka yang akan menyesal.



Gambar 4 14 Great Teacher Onizuka episode 10, menit 39:56

Sikap putus asa bisa menjadi hal yang sangat merugikan, terutama bagi para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan. Namun, putus asa sering kali muncul saat seseorang merasa sulit untuk menyelesaikan suatu masalah atau menghadapi rintangan yang sulit diatasi. Untuk membantu mengatasi sikap putus asa ini, Onizuka-sensei melakukan riset langsung atau mencari inti permasalahan yang sedang dihadapi para peserta didiknya. Dengan begitu, ia bisa memberikan motivasi yang tinggi dan menunjukkan bahwa ada solusi untuk setiap masalah yang dihadapi.

Namun, penting untuk diingat bahwa memiliki sikap putus asa juga berbahaya. Ketika seseorang menyerah terlalu cepat, ia bisa kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Selain itu, sifat putus asa juga bisa memengaruhi motivasi dan semangat seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Onizuka-sensei sering memberikan motivasi dan mengajarkan para peserta didiknya untuk tidak menyerah dengan mudah. Dia memperlihatkan betapa pentingnya memiliki semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan, dan bagaimana keberhasilan hanya bisa diraih melalui perjuangan yang keras.

Dalam rangka memperbaiki sikap putus asa para peserta didik, Onizuka-sensei pun selalu berusaha menginspirasi dan memberikan teladan yang baik. Dengan cara ini, ia berharap para peserta didiknya dapat belajar dari pengalaman, mengatasi masalah dengan lebih percaya diri, dan menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri. Dengan semangat pantang menyerah dan motivasi yang tinggi, Onizuka-sensei yakin bahwa para peserta didiknya dapat meraih keberhasilan dan meraih impian mereka, tidak peduli seberapa sulit atau berat rintangan yang harus dihadapi. Karena telah disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat Az-Zumar (39) ayat 53 -54

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَمُوا لَهُ مِن قَبْلِ
 أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ٥٤﴾

Artinya “Katakan, “Hai Hamba-Ku yang melanggar batas dan merugikan dirinya sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah” Sungguh Allah akan mengampuni segala dosa. Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (53). Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kepada-Nya, sebelum kamu kedatangan siksa, lalu kamu sekalian tidak akan tertolong (54).”⁷⁵

Tafsir Al-Madinah Al-munawwarah ayat 53 Hai Rasulullah dan para da’i yang meneruskan dakwahnya, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang banyak melakukan kemaksiatan: “Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah yang luas. Allah Maha Mengampuni seluruh dosa, Dia Maha Mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan Maha Mengasihi mereka.

⁷⁵ Tim Penerjemah Al-Quran UII, Al-Quran Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2014), Hlm 831

Dan ayat 54 Hai para hamba, datanglah kepada Allah dengan taubat dan ketaatan, dan tunduklah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan sebelum azab menimpa kalian, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian selain Allah.⁷⁶

⁷⁶Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam film live action "GTO", karakter Onizuka-sensei menunjukkan sembilan nilai kepribadian guru yang sangat penting. Ia memiliki sikap yang demokratis, suka menolong, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, dan ramah. Sebagai seorang guru, sangatlah penting untuk mengikuti contoh kepribadian guru Onizuka-sensei dalam memperlakukan peserta didik. Dengan menjadi guru yang demokratis, suka menolong, dan ramah, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa didengar, didukung, dan dihargai. Kesabaran, keadilan, dan konsistensi juga diperlukan untuk menciptakan aturan yang jelas dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Dengan bersikap terbuka dan siap membantu, kita dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa-siswa kita, memperhatikan kebutuhan mereka, dan membantu mereka meraih potensi terbaik mereka.

Relevansi kepribadian guru yang ditampilkan dalam film GTO dengan konsep kepribadian guru menurut Islam sangat mencolok. Karakteristik-karakteristik yang ditunjukkan oleh Onizuka-sensei dalam film ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Pandangan Islam menekankan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan peduli guru terhadap siswa, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perhatian dalam Islam. Pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kasih yang

ditunjukkan oleh Onizuka-sensei juga sejalan dengan ajaran Islam. Guru diharapkan untuk menjadi teladan dengan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata dari kepribadian yang Islami. Dengan demikian, karakter Onizuka-sensei dalam film GTO dapat dianggap sebagai contoh positif dari kepribadian guru yang sejalan dengan pandangan Islam tentang pendidikan dan menjadi inspirasi bagi praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam tugas mereka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran Onizuka-sensei dalam film GTO *live action* sangat penting dalam menginspirasi peran seorang guru yang bertanggung jawab dan peduli terhadap peserta didiknya. Onizuka-sensei diceritakan sebagai seorang guru yang memiliki kepribadian yang unik, seperti memiliki rasa empati yang tinggi terhadap peserta didiknya, mengambil tindakan yang tegas namun tetap bijaksana, serta mampu memahami permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didiknya. Dalam konteks penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pendidik, penting untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik dan bertanggung jawab atas keberhasilan mereka. Seorang pendidik perlu memiliki rasa empati yang tinggi dan bijaksana dalam mengambil keputusan terhadap peserta didiknya. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah.

2. Bagi orang tua, perlu selalu memberikan anak kasih sayang lebih baik di rumah maupun di luar sekolah. Kasih sayang yang diberikan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, termasuk dalam hal kesehatan mental dan emosional. Selain itu, orang tua juga perlu terlibat aktif dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah, seperti dengan memantau tugas dan pekerjaan rumah peserta didik serta berkomunikasi dengan guru-guru mereka secara teratur.
3. Bagi peneliti selanjutnya, terdapat sejumlah nilai yang dapat diambil dari film live action atau anime GTO (Great Teacher Onizuka). Pertama, nilai-nilai kepribadian guru yang tercermin dalam karakter Onizuka-sensei seperti keberanian, ketegasan, kecerdasan emosional, dan dedikasi yang tinggi dalam membantu siswa-siswanya. Nilai-nilai ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang efektif. Selain itu, film GTO juga menyoroti masalah-masalah sosial dan kehidupan remaja, seperti bullying, tekanan akademik, dan masalah keluarga. Peneliti dapat memanfaatkan konten film ini sebagai bahan untuk mempelajari dampak dan strategi penanganan masalah-masalah tersebut. Terakhir, aspek hiburan dan narasi yang kuat dalam GTO dapat menjadi objek studi dalam bidang film dan media, melibatkan analisis genre, naratif, dan kekuatan pengaruh budaya populer terhadap audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurfuadi dan Roqib Moh, 2011 kepribadian guru, upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat dimasa depan purwokerto:STAIN purwokerto press.
- Daradjat Zakiah, 1980, kepribadian guru Jakarta: Bulan Bintang
- Sukiman, 2012, pengembangan media pembelajaran, Yogyakarta: Pedagogia.
- Kusnawan Aep, 2004, Komunikasi dan penyiaran Islam (Bandung: Benang Merah Press.
- Suharsaputra Uhar, 2013, Menjadi Guru Berkarakter, Bandung: PT Refika Aditama.
- Getteng Rahman, 2010, Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika, Yogyakarta: Gerha Guru.
- Mulyasa E., 2010, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jahsa Yudrik, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana.
- Hamalik Oemar, 2014, Psikologi Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hawi Akmal, 2014, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin Aris, 2014, Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Gava Media
- Marimba D Ahmad, 1981, pengantar filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Trianton Teguh, 2013, Film sebagai Media Belajar, (Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwadi, dkk, 2012, Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan PAI Falkultas Tarbiyah dan keguruan Uin Sunan Kalijaga
- Ratna Kutha Nyoman, 2009, Teori, Metode, dan Penelitian Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leuw A., 2005, Sanstra dan Ilmu Santra, Yogyakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Pradopo Djoko Rachmat, 1995, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset
- Moleong J Lexy, 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Peraturan Menteri Agama No.60 tahun 2015 Perubahan Menteri Agama No.90 tahun 2013 tentang Penyelegaraan Pendidikan Madsarasah pasal 30
- Padung Rahman, 2018 Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi: UIN Alauddin Makasar
- Al-Attas Al-Naquib Muhammad Syed, 2012, Konsep Pendidikan dalam Islam Yogyakarta: Ircisod
- Al-Attas Naquib Muhammad Syed, 2007, Tinjaun Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam, Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia
- Wijaya Mahbub Mirza, 2021, “keutamaan ilmu sebagai landasan pendidikan nilai dalam perspektif hadist Nabi” Journal of Applied Linguistics and Islamaic Education: JALIE
- Sa’adah Nur, 2018 Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumiddin, Skripsi. UIN Sumatra Utara
- Haryono Rizki Sinta, 2017 “Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi: Temukan Indonesiamu”
- Khuzaimah dkk, 2022 Penerapan Demokratis Pendidikan pada Pembelajaran Peserta didik di Sekolah Dasar, Al MA’ARIEF: Jurnal pendidikan Sosial dan Budaya.
- Abdulsyani, 1994 Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan, jakarta: Bumi aksara
- Shibab Quraish M. 2002 Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-qur’a. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Evertson,dkk, 2011 Manajemen kelas untuk guru sd. Jakarta:kencana
- Christine, dkk, 2020 A Decade of Research on K-12 Teaching and Teacher Learning With Social Media: Insight on the State of the Field. Teachers College Record: Columbia University.
- Kurniawan , dkk. 2011 Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uhar Suharsaputra, Menjadi Guru Berkarakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013),
- Padjrin, 2016 Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal online: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>.
- Ihsan Arizqi, 2019 Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. Tawazun Jurnal Pendidikan Islam.

- Putra Udayana dkk, 2015 Hubungan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota tim bantuan medis janar duta fakultas kedokteran universitas UDAYANA. Jurnal Psikologi Udayana.
- Tim Penerjemah Al-Quran UII, Al-Quran Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2014)
- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah
- Fitriyah Fadhilatul Bayu. 2015. Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Film GTO Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Adi Arifian, 2016, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
- Samuel, 2015, Kompetensi Pribadi Tokoh Onizuka Dalam Drama Great Teacher Onizuka Live Action 2012 Episode 9, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Rahmatul Raras, 2021, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri dann Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- Zuhri Muhammad, 2013, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Anime The Law Of Ueki Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
- Nur Fathimah, 2018, Studi Komparasi Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Dan Guru PKN Dengan Guru Umum Melalui Pembinaan Character Building Berbasis Pendidikan Nilai-Nilai Islami di SMA Islamic Village Tangerang, Banten, Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018.
- Arafah Meryanti, 2020 Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Muhammadiyah Limbung, skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ardiyanti Lita, 2016, Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (Religious Culture) Di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, Thesis. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Libray binus, konsep Bushido dan nilai-nilai moral dalam serial drama GTO,
dalam: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesdoc/Bab1/2008-2-00326-JP>
Bab 1.pdf

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> mengacu pada KBBI daring (dalam
jaringan) edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kemendikbud, 2016

<https://mataram.antarane.ws.com/berita/224585/oknum-guru-sma-di-lombok-timur-diduga-lakukan-pelecehan-terhadap-siswinya> Antara NTB 2023